

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Optimalisasi pengelolaan sumber daya alam serta keberhasilan pembangunan dapat diwujudkan dengan adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, cerdas, tangguh, dan ulet. Pengembangan sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan pembangunan pendidikan secara menyeluruh, terarah, dan terpadu melalui peningkatan pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan non formal, sehingga kualitas sumber daya manusia itu dapat diselaraskan dengan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembangunan. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab seperti disebutkan dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang sebagian penduduknya melakukan usaha produksi di bidang produksi ekstraktif seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Akan tetapi, pembangunan di bidang-bidang tersebut terutama di bidang perikanan masih belum optimal. Belum optimalnya pembangunan di bidang perikanan dapat dilihat dari adanya lingkaran kemiskinan yang menjerat nelayan hingga saat ini. Salah satu penyebab belum optimalnya pembangunan di bidang perikanan adalah rendahnya tingkat pendidikan nelayan di Indonesia. Jumlah nelayan di Indonesia kurang lebih tiga puluh empat juta orang, 85% berpendidikan sekolah dasar (SD) atau buta huruf, 12 % berpendidikan sekolah lanjutan pertama (SLTP); 2,97% berpendidikan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), dan 0,03% berpendidikan

diploma (Dahuri, 2002). Rendahnya kualitas SDM ini diduga akan semakin menurun dengan semakin bertambahnya jumlah anak putus sekolah, walaupun pemerintah sudah mengadakan program BOS (Bantuan Operasional Sekolah) sejak tahun 2006. Dugaan ini diperkuat dengan adanya data yang dihimpun dari 33 kantor Komnas Perlindungan Anak di 33 provinsi di Indonesia yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2007 terdapat jumlah anak putus sekolah sebesar 11,7 juta anak (Kompas, 2008).

Pendidikan yang rendah membatasi seseorang untuk terserap dalam akses sumber-sumber ekonomi yang lebih baik sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami kemiskinan dan ketertinggalan. Persoalan kemiskinan inilah yang menjadi penyebab ketidakmampuan nelayan untuk meningkatkan kualitasnya sehingga inovasi dan transfer pengetahuan tidak terjadi (Dahuri 2002). Selain itu nelayan yang memiliki pendidikan rendah cenderung tidak begitu mementingkan pendidikan anaknya, meskipun mereka mengerti bahwa pendidikan itu penting. Hal itulah yang akan memunculkan lingkaran kemiskinan yang sulit untuk diputus. Salah satu upaya untuk mengatasi kemiskinan nelayan adalah dengan usaha meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan. Upaya pelaksanaan pendidikan diatur dalam Undang Undang Dasar 1945 dalam Pasal 31, yaitu:

- (1) Tiap-tiap warga berhak mendapatkan pengajaran
- (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur menurut undang-undang

Di satu sisi pendidikan formal sangat diperlukan oleh nelayan, namun di sisi lain pendidikan formal memerlukan biaya pendidikan. Biaya pendidikan yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat bagi nelayan kecil dengan status sebagai masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya akibat dari ketidakpastian usaha. Kemiskinan yang

melekat mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya terutama pendidikan formal.

Berkaitan dengan SDM yang berkualitas selain dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang bersifat formal juga dapat digali melalui pendidikan dalam keluarga sebagai wadah sosial terkecil (pendidikan in-formal). Kualitas SDM tidak lepas dari bagaimana keluarga mendidik anak-anaknya dalam beberapa hal yang berkaitan dengan kehidupan baik dimasa lalu, sekarang maupun di masa yang akan datang. Hal itu dapat menunjukkan bahwa untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, keluarga harus memaksimalkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan. Selain itu, peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam proses pendidikan terutama sebagai motivator utama bagi anak-anaknya untuk meraih akses pendidikan setinggi-tingginya, namun tekanan ekonomi yang menghimpit mayoritas nelayan di Indonesia membuat anak-anak mereka tak mempunyai akses yang cukup pada pendidikan. Bagi orangtua mereka lebih baik anak-anak bekerja; entah membantu melaut, menjadi buruh pengupas kerang, atau mencari ikan-ikan tercecer yang bisa dijual.

Kondisi dunia perikanan dan kelautan saat ini dapat dikatakan krisis SDM diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan di kalangan nelayan, padahal tuntutan untuk mengelola sumberdaya alam laut sangat tinggi. Sehubungan dengan hal itu perlu dikaji lebih lanjut mengenai pendidikan non-formal dan informal anak pada keluarga nelayan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas SDM pada masyarakat perikanan di masa yang akan datang. Perlunya pengkajian lebih lanjut mengenai pendidikan non-formal dan pendidikan informal karena adanya kemungkinan biaya pendidikan yang lebih rendah pada pendidikan non-formal dan informal dibandingkan pada pendidikan formal serta adanya kelenturan-kelenturan yang

memudahkan anak untuk menentukan waktu belajarnya sendiri pada pendidikan non-formal.

Kabupaten Lamongan memiliki daerah perairan yang mempunyai potensi perikanan. Di sepanjang daerah pesisir mata pencaharian penduduk umumnya nelayan dan pedagang. Pekerjaan sebagai nelayan dipilih karena sesuai dengan keterampilan masyarakat setempat, sementara sumber daya yang tersedia hanya laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi. Sehingga tidak ada pilihan lain bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir laut selain menjadi nelayan atau pedagang yang berhubungan dengan laut.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Lamongan yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Kesulitan melepas diri dari kemiskinan karena mereka dilanda oleh beberapa keterbatasan di bidang kualitas sumber daya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar, dan modal. Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir hingga saat ini masih belum optimal dalam memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang belum bersungguh-sungguh dan persoalan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi pada masyarakat nelayan cukup kompleks, sehingga penyelesaiannya tidak seperti membalikkan telapak tangan.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa keberlanjutan pendidikan anak di Kelurahan Brondong masih tergolong rendah. Penulis berasumsi bahwa keadaan pendidikan anak dipengaruhi beberapa faktor. Dalam meneliti keadaan pendidikan anak-anak, tidak hanya pada aspek tingkat pendidikannya saja, akan tetapi juga perlu dilihat bagaimana berbagai faktor di atas berpengaruh terhadap

pendidikan anak. Beragamnya determinan itu tentu membawa berbagai implikasi terhadap keadaan pendidikan anak. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti sebagaimana penulis mengambil judul: Analisis Permasalahan dan Model Solusi Keberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan Di Kelurahan Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur” hal ini disebabkan karena Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan yang penduduknya sebagian besar sebagai nelayan dengan jumlah pendidikan anaknya yang masih rendah.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran tingkat pendidikan keluarga nelayan di Kelurahan Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan ?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan di Kelurahan Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana persepsi orang tua dalam keberlanjutan pendidikan anak pada masyarakat nelayan di Kelurahan Brondong ?
4. Model solusi pendidikan alternatif seperti apa yang perlu diterapkan untuk keberlanjutan pendidikan anak di lingkungan masyarakat nelayan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat pendidikan keluarga nelayan di Kelurahan Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan
2. Kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan di Kelurahan Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan

3. Persepsi keluarga dalam keberlanjutan pendidikan anak pada masyarakat nelayan di Kelurahan Brondong
4. Untuk mendesain model solusi pendidikan alternatif bagi keberlanjutan pendidikan anak di lingkungan masyarakat nelayan

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat member masukan, bahan informasi dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

##### 1. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

##### 2. Masyarakat Nelayan

Sebagai bahan masukan, wawasan dan penyadaran kepada masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan bagi seorang anak khususnya pendidikan formal demi masa depan anak .

##### 3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak pemerintah untuk mengambil kebijakan guna meningkatkan pendidikan, kelayakan dan kesejahteraan anak, khususnya anak nelayan akan pentingnya dunia pendidikan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Nelayan dan Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan

Nelayan sesungguhnya bukanlah suatu entitas tunggal, tetapi terdiri dari beberapa kelompok. Satria (2002) mengelompokkan nelayan berdasarkan status penguasaan kapital, yaitu terdiri dari nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal /perahu, jaring dan alat tangkap lainnya sedangkan nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut, atau sering disebut Anak Buah Kapal (ABK). Menurut Mubyarto, et al (1984), nelayan dibagi menjadi lima macam status nelayan, yaitu:

1. Nelayan Kaya A, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakannelayan lain sebagai buruh nelayan tanpa ia harus ikut bekerja. Nelayan jenis ini biasa disebut juragan.
2. Nelayan Kaya B, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
3. Nelayan Sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat ditutup dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.
4. Nelayan Miskin, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga harus ditambah dengan bekerja lain, baik untuk ia sendiri atau untuk istri dan anak-anaknya.
5. Buruh nelayan atau tukang kiteng, yaitu bekas nelayan yang pekerjaannya memperbaiki jaring yang sudah rusak. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kelompok orang-orang miskin yang berusia diatas 40 tahun dan sudah tidak kuat lagi melaut.

Ditjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil, menyatakan bahwa dari 16.420.000 jiwa masyarakat pesisir yang menjadi sasaran dari program pemberdayaan masyarakat pesisir, 32% dari masyarakat sasaran masih berada di bawah garis kemiskinan, yaitu sebanyak 5.254.000 jiwa (Ditjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil, 2007). Menurut Satria (2002), kemiskinan dapat digolongkan berdasarkan penyebab kemiskinan. Ada dua aliran besar yang melihat faktor-faktor penyebab kemiskinan. Pertama, aliran modernisasi yang selalu menganggap persoalan kemiskinan disebabkan faktor internal masyarakat. Dalam aliran ini, kemiskinan nelayan terjadi sebagai akibat factor budaya (kemalasan), keterbatasan modal dan teknologi, keterbatasan manajemen, serta kondisi sumber daya alam. Kedua, aliran struktural yang menganggap kemiskinan nelayan disebabkan oleh faktor eksternal. Kemiskinan struktural dapat terjadi akibat, pertama, kemiskinan sebagai korban pembangunan. Kedua, kemiskinan terjadi karena golongan tertentu tidak memiliki akses terhadap kegiatan ekonomi produktif akibat pola institusional yang diberlakukan. Dari dua aliran besar yang melihat faktor-faktor penyebab kemiskinan di atas kita dapat melihat bahwa salah satu hal mendasar yang menyebabkan kemiskinan tersebut adalah kurangnya pengetahuan dan lemahnya pendidikan, oleh karena itu faktor penting yang perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk memperkecil angka kemiskinan nelayan tersebut adalah dengan meningkatkan pendidikan nelayan. Fakta yang ditemui pada keluarga nelayan di lapisan bawah seperti nelayan buruh adalah tingkat pendidikan anak nelayan yang rendah, sebagian besar hanya mencapai tingkat SD (Sekolah Dasar) dan sedikit yang melanjutkan ke tingkat sekolah lanjutan.

## 2.2 Pendidikan

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Hasbullah, 2005). Dalam mendukung Sistem Pendidikan Nasional tersebut pemerintah Indonesia telah mencanangkan Program Wajib Belajar sejak 2 mei 1994, diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar (SD) atau yang sederajat dan setara dengan SD dan tiga tahun di sekolah menengah pertama (SMP). Namun efektivitas program ini masih patut dipertanyakan karena masih tingginya angka putus sekolah, hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan yang cukup mendasar antara wajib belajar yang diterapkan di Indonesia dan wajib belajar yang diselenggarakan di negara maju. Ciri-ciri wajib belajar yang diterapkan di negara maju (*compulsory education*) adalah sebagai berikut: a). Ada unsur paksaan agar peserta didik bersekolah; b). Diatur dengan undang-undang wajib belajar; c). Tolak ukur keberhasilan program adalah tidak adanya orang tua yang terkena sanksi karena telah mendorong anaknya bersekolah; d). Ada sanksi bagi orang tua yang membiarkan anaknya tidak sekolah. Sedangkan ciri-ciri wajib belajar yang diterapkan di Indonesia (*universal primary education*) adalah sebagai berikut: a). tidak bersifat paksaan ; b). Tidak diatur dengan undang undang tersendiri ; c). Keberhasilan diukur dari angka partisipasi dalam pendidikan dasar; d). Tidak ada sanksi hukum bagi orang tua yang membiarkan anaknya tidak bersekolah (Suwarso dan Suyoto, 1994).

Menurut UNESCO dalam Suryani (2004) ada enam pilar pembelajaran pendidikan yang direkomendasikan di abad mendatang yang sebagian bahkan

semua pilar tersebut sedang dan sudah dipraktikan di negara maju, sedangkan di negara berkembang termasuk di Indonesia masih lebih banyak dalam wacana. Enam pilar pendidikan tersebut antara lain (a) *Learning to know*, (b) *learning to do*, (c) *learning to be*, (d) *learning to live together*, (e) *Learn how to learn*, (f) *Learning throughout life*.

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (3) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia diartikan sebagai keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Ketiga jenis jalur pendidikan tersebut dapat saling melengkapi dan memperkaya.

### **2.2.1 Pendidikan Informal**

Proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari (keluarga, tetangga, lingkungan pergaulan, dsb).

### **2.2.2 Pendidikan Formal**

Pendidikan jalur formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pengertian pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan

mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Undang-Undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) dan Ayat (13)).

Pendidikan jalur formal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri, dan kreatif, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan (tingkat pendidikan) adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangan terhadap suatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pandangan luas akan memberikan pandangan yang rasional daripada orang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Jadi jenjang pendidikan akan mempengaruhi sikap dan cara pandang seseorang. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tentang SISDIKNAS pada bab VI menjelaskan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

#### **2.2.2.1 Pendidikan Dasar**

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program 6 tahunan terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), sedangkan bentuk satuan program 3 tahun sesudah 6 tahun adalah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (Pasal 17 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

#### **2.2.2.2 Pendidikan Menengah**

Pendidikan menengah adalah lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan. Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah umum adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan masyarakat. Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (Pasal 18 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

#### **2.2.2.3 Pendidikan Tinggi**

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister Spesialis, Doktor, yang diselenggarakan pendidikan tinggi disebut Perguruan Tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas (Pasal 19 dan 20 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

#### **2.2.3 Pendidikan Non Formal**

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pengertian pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Terdapat beberapa jenis lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan non-formal di Indonesia, yaitu:

**a. Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP):**

adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional di bidang pendidikan luar sekolah. BP-PLSP mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pengembangan program serta fasilitasi pengembangan sumberdaya pendidikan luar sekolah berdasarkan kebijakan Departemen Pendidikan Nasional

**b. Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB):** adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Dinas Pendidikan Propinsi di bidang pendidikan luar sekolah. BPKB mempunyai tugas untuk mengembangkan model program pendidikan luar sekolah sesuai dengan kebijakan Dinas Pendidikan Propinsi dan karakteristik propinsinya.

**c. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB):** adalah unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di bidang pendidikan luar sekolah (nonformal). SKB secara umum mempunyai tugas membuat percontohan program pendidikan nonformal, mengembangkan bahan belajar muatan lokal sesuai dengan kebijakan dinas pendidikan kabupaten/kota dan potensi lokal setiap daerah.

**d. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM):** suatu lembaga milik masyarakat yang pengelolaannya menggunakan azas dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM ini merupakan wahana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat sehingga mereka semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri. PKBM merupakan sumber informasi dan penyelenggaraan berbagai kegiatan belajar pendidikan kecakapan hidup sebagai perwujudan pendidikan sepanjang hayat.

**e. Lembaga PNF sejenis:** adalah lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, yang meberikan pelayanan pendidikan nonformal berorientasi *life skills*/keterampilan dan tidak tergolong ke dalam kategori-

katagori di atas, seperti; LPTM, Organisasi Perempuan, LSM dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Termasuk dalam lembaga pendidikan non formal jenis ini adalah *home schooling* dan sekolah terbuka.

Penelitian ini mengkhususkan untuk melihat lebih dekat pada tiga jenis pendidikan non formal saja, yaitu PKBM, SKB, dan Home schooling.

#### **a. PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)**

##### **Sejarah dan Pengertian PKBM**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan tindak lanjut dari gagasan *Community Learning Center* yang telah dikenal di Indonesia sejak tahun enam puluhan. Secara kelembagaan, perintisannya di Indonesia dengan nama PKBM baru dimulai pada tahun 1998 sejalan dengan upaya untuk memperluas kesempatan masyarakat memperoleh layanan pendidikan (Sudjana *dalam* Muzaqi, 2004). Menurut BPPLS *dalam* Ismiati (2007), PKBM adalah suatu wadah milik masyarakat dikelola dari, oleh, dan masyarakat yang menyediakan informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat agar mereka lebih berdaya. Tujuan PKBM, memperluas kesempatan warga masyarakat, khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah. Dalam upaya menyamakan persepsi dan menyelaraskan penyelenggaraan PKBM, dengan ide dasar PKBM sebagai pusat kegiatan pendidikan luar sekolah, PKBM yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kepentingan dan kemampuan masyarakat.

Pengertian PKBM menurut BPKP *dalam* Muzaqi (2004), adalah tempat pembelajaran dalam bentuk berbagai macam keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan segala potensi yang ada di sekitar lingkungan kehidupan masyarakat, agar masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan dan memperbaiki

taraf hidupnya. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ini merupakan salah satu alternatif yang dipilih dan dijadikan sebagai ajang proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini selaras dengan adanya pemikiran bahwa dengan melembagakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, maka akan banyak potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang selama ini belum dikembangkan secara maksimal. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi - potensi tersebut menjadi bermanfaat bagi kehidupannya. Agar mampu mengembangkan potensi-potensi tersebut, maka diupayakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di PKBM bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai basis pendidikan bagi masyarakat perlu dikembangkan secara komprehensif, fleksibel, dan beraneka ragam serta terbuka bagi semua kelompok usia dan anggota masyarakat sesuai dengan peranan, hasrat, kepentingan, dan kebutuhan belajar masyarakat. Oleh karena itu, jenis pendidikan yang diselenggarakan dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) juga beragam sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan pembelajaran masyarakat.

#### **Fungsi dan Azaz PKBM**

PKBM sebagai lembaga pendidikan yang dibentuk dan diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat, secara kelembagaan mempunyai fungsi yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

- a. Sebagai tempat kegiatan belajar bagi warga masyarakat, artinya tempat bagi warga masyarakat untuk menimba ilmu dan memperoleh berbagai jenis keterampilan dan pengetahuan fungsional yang dapat didayagunakan secara tepat dalam upaya memperbaiki kualitas hidup dan kehidupan masyarakat.

- b. Sebagai tempat pusan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, artinya bahwa PKBM diharapkan dapat digunakan sebagai tempat pertukaran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, sehingga menjadi suatu sinergi yang dinamis dalam upaya pemberdayaan masyarakat itu sendiri.
- c. Sebagai pusat dan sumber informasi, artinya bahwa PKBM merupakan tempat warga masyarakat untuk menanyakan berbagai informasi tentang berbagai jenis kegiatan pembelajaran dan keterampilan fungsional yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. PKBM dapat menyediakan informasi kepada anggota masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional untuk bekal hidup (*life skill*).
- d. Sebagai ajang tukar menukar keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh
- e. masyarakat yang bersangkutan dengan prinsip saling membelajarkan melalui diskusi-diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi.
- a. Sebagai tempat berkumpulnya warga masyarakat yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, serta nilai-nilai tertentu bagi masyarakat yangmembutuhkannya. disamping itu dapat juga digunakan untuk berbagai pertemuan bagi penyelenggaraan dan nara sumber baik intern maupun ekstern.
- b. Sebagai loka belajar yang tidak pernah berhenti, artinya PKBM merupakan suatu tempat yang secara terus menerus digunakan untuk proses belajar mengajar

Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwasanya fungsi dari PKBM dalam masyarakat sebagai proses kegiatan belajar yang bersifat non-formal untuk memudahkan masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan (BPKB Jatim, 2000 *dalam* Muzaqi, 2004).

## Klasifikasi PKBM

Hasil analisis Arif *dalam* Ismiati (2007), menyebutkan bahwa berdasarkan penyelenggaraannya secara garis besar ada tipe atau tiga jenis PKBM yaitu:

1. PKBM Berbasis masyarakat (*Community Based*), dengan ciri, dari, oleh, dan untuk masyarakat
2. PKBM Berbasis kelembagaan (*Institution Based*), pengelolaan PKBM ini dilaksanakan oleh pemerintah atau swasta (yayasan atau LSM) dan masyarakat menjadi kelompok sasaran program atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tersebut. Semua sarana dan prasarana termasuk didalamnya disediakan oleh pemerintah.
3. PKBM komprehensif, dengan ciri utama penyelenggara merupakan gabungan antara pemerintah/swasta dengan masyarakat.

### b. *Home schooling*

*Home schooling* merupakan jalur pendidikan informal dimana hasil belajarnya dapat disetarakan, apabila ingin mengikuti ujian nasional kesetaraan, hasil belajar siswa *home schooling* dapat diakui dari rapor, portofolio, CV, sertifikasi, dan berbagai bentuk prestasi lain dan atau tes penempatan (Mulyadi, 2007). Menurut Dr. Seto Mulyadi, Psi., M.Si (Nakita, 2007) *home schooling* terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. *Home schooling* Tunggal

*Home schooling* jenis ini dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Biasanya *home schooling* jenis ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas *home schooling* lain. Alasan lain, karena lokasi/tempat tinggal si pelaku *home schooling* yang tak memungkinkannya berhubungan dengan komunitas *home schooling* lain. Pada *home schooling* jenis ini yang berperan sebagai pengajar adalah ayah, ibu, atau keduanya.

Namun jika keduanya sama-sama bekerja, maka harus ada pilihan lain, misalnya tante, paman, nenek, anggota keluarga lain, atau tutor dari lembaga penyelenggara *home schooling*.

Kelebihan dari *home schooling* jenis ini adalah anak bisa belajar kapan saja, di mana saja, dan dengan siapa saja, namun *home schooling* jenis ini tetap memiliki kelemahan yaitu bila anak hanya menjalani kegiatan *home schooling* di rumah (tidak bergabung dengan komunitas lain) dikhawatirkan berpengaruh kepada kemampuan pergaulan atau sosialisasinya dan dikhawatirkan pula anak tidak memiliki kesempatan untuk bersaing/berkompetisi dengan orang lain.

## 2. *Home schooling* Majemuk

*Home schooling* jenis ini dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga, sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan orang tua masing-masing. Dalam *home schooling* jenis ini terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk dilakukan secara bersama-sama. Pengajar dalam *home schooling* majemuk kurang lebih sama dengan pengajar pada *home schooling* tunggal, sedangkan kelebihanannya adalah adanya ruang gerak yang lebih luas daripada *home schooling* tunggal.

## 3. *Home schooling* Komunitas

Jenis *home schooling* ini merupakan gabungan beberapa *home schooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus dan bahan ajar termasuk meramu kegiatan pokok (olahraga, seni, dan bahasa), menyediakan sarana dan prasarana serta jadwal pelajaran. Pengajar dalam *home schooling* jenis ini bisa orang tua bisa juga orang lain yang mampu berperan sebagai fasilitator utama dalam kegiatan anak. Kelebihan dalam *home schooling* jenis ini adalah tersedianya fasilitas yang pembelajaran yang lebih baik seperti bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, fasilitas olah raga dan kesenian serta adanya dukungan yang lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk

mengajar sesuai keahlian masing-masing. Banyak kelebihan yang dimiliki oleh *home schooling* jenis ini bukan berarti menunjukkan tiadanya kekurangan dalam sistem pembelajaran ini, dan kekurangan yang terdapat dalam *home schooling* jenis ini adalah adanya kekhawatiran komunitas ini tergelincir menjadi sekolah formal, karena terstruktur atau terjadwal, seperti mengadakan kegiatan seminggu dua kali dan sebagainya.

### c. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

Sanggar Kegiatan Belajar merupakan salah satu lembaga pemerintah yang berada dalam naungan Balai pengembangan dan Pelatihan Pendidikan luar Sekolah (BPPPLS). BPPPLS mempunyai tugas melaksanakan pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan program, model dan media pendidikan luar sekolah.

Selanjutnya sesuai SK Gubernur Propinsi Jawa Timur, SKB mempunyai tugas sebagai berikut:

1. menyusun program dan rencana kegiatan operasional
2. melaksanakan pelayanan kegiatan belajar mengajar pendidikan luar sekolah
3. melaksanakan uji coba program, media, dan sistem pendidikan luar sekolah
4. melaksanakan pelatihan tenaga kependidikan
5. melaksanakan bimbingan, penyuluhan, dan bimbingan teknis terhadap PKBM dan kegiatan belajar mengajar pendidikan luar sekolah
6. melaksanakan pelayanan informasi pendidikan luar sekolah di kotamadya/kabupaten administrasi
7. melaksanakan pengelolaan kegiatan ketatausahaan
8. melaksanakan pemantauan, evaluasi, dan penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan operasional.

### 2.3 Potensi Keberlanjutan Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk masa-masa sekarang dan masa-masa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.

Keberlanjutan pendidikan adalah suatu sistem atau cara yang akan menampakkan apakah pendidikan seseorang bisa berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi atau sebaliknya, tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah. Manusia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tidak akan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya. Banyaknya jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah akan menyebabkan masalah baru, baik itu berkaitan dengan dunia pendidikan maupun permasalahan di luar dunia pendidikan. Salah satu contoh permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh pemerintah adalah tingginya anak yang tidak melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak yang tidak melanjutkan sekolah sudah pasti akan menyebabkan putus sekolah.

Ada banyak potensi yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan yaitu diantaranya, bisa berupa hambatan dalam menempuh pendidikan, keadaan ekonomi keluarga, atau bahkan pemikiran masing – masing individu tentang seberapa jauh pemahaman mereka dalam hal pendidikan (Galuh, 2010).

### 2.4 Kondisi Sosial - Ekonomi

Kondisi sosial selalu mengalami perubahan melalui proses sosial. Proses sosial merupakan interaksi sosial yang terjadi karena adanya saling mengerti masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Interaksi sosial

terjadi antar individu, antar kelompok, dan antar individu dengan kelompok (Abdulsyani, 2002).

Ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam upayanya untuk mencapai tingkat kepuasan yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan (Sriyadi, 2001).

Menurut Badan penelitian dan pengembangan (2000), indikator kondisi sosial-ekonomi antara lain:

1. Umur

Umur merupakan karakteristik penduduk yang pokok. Struktur ini mempunyai pengaruh penting baik terhadap tingkah laku demografis maupun sosial ekonomi.

2. Jumlah anak

Jumlah tanggungan anak yaitu jumlah anak usia sekolah yang menjadi tanggung jawab orang tua. Semakin banyak tanggungan orang berarti semakin tinggi pula kebutuhan ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3. Status perkawinan

Perkawinan adalah perilaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa agar kehidupan di dunia ini berkembangbiak. Status perkawinan dapat dikelompokkan menjadi belum kawin, kawin, cerai, duda atau janda. Status perkawinan yang dimaksud adalah status perkawinan nelayan.

4. Pekerjaan/ mata pencaharian

Mata pencaharian merupakan jenis pekerjaan yang dilaksanakan oleh penduduk masyarakat. Kerja keras yang dilakukan dalam bekerja akan mendapat penghasilan atau pendapatan sehingga dapat mempertahankan kehidupannya. Mata pencaharian seseorang juga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang diterima. Jenis pekerjaan atau mata

pencaharian bermacam-macam sehingga masyarakat dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Berbagai macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sambilan. Mata pencaharian penduduk dalam penelitian ini adalah penduduk yang bekerja sebagai nelayan, baik itu pekerjaan sambilan ataupun menjadi pekerjaan pokok.

#### 5. Pendapatan

Seseorang yang telah bekerja akan memperoleh hasil kerjanya yang disebut sebagai upah atau gaji. Pada dasarnya sistem pengupahan terdiri dari 3 prinsip, yaitu pemberian imbalan atau nilai kerja, penyediaan investasi, dan jaminan kebutuhan hidup.

Setiap daerah mempunyai UMR (upah minimum regional) sesuai dengan kebutuhan dan tingkat konsumsi masing-masing daerah. Apabila penduduk daerah tersebut mempunyai rata-rata pendapatan perbulan  $>$  UMR tergolong tinggi dan  $<$  UMR tergolong rendah (Nurhidayah, 2007).

#### 6. Jenis tempat tinggalnya

Menurut Kaare dalam Irawati (2004), untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari rumah tempat tinggalnya.

- a. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- b. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang kondisi ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
- c. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

## 7. Pemilikan kekayaan

Pemilikan kekayaan adalah kekayaan dalam bentuk barang-barang yang masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Kekayaan itu antara lain:

### a. Barang-barang berharga

Pemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas, dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat (Abdulsyani, 2002). Kekayaan berupa barang-barang menunjukkan kondisi sosial ekonomi seseorang. Orang tua yang mempunyai pemilikan kekayaan yang lebih banyak akan mempunyai kemampuan yang lebih untuk mensejahterakan pendidikan anaknya.

### b. Jenis-jenis kendaraan pribadi

Kendaraan pribadi dapat digunakan sebagai alat ukur tinggi rendahnya kondisi sosial ekonomi seseorang. Seseorang yang mempunyai mobil akan lebih tinggi kondisi sosial ekonominya dibandingkan dengan yang hanya mempunyai sepeda motor.

Jadi, kondisi sosial ekonomi seseorang dapat diukur dengan pemilikan kekayaan baik berupa barang-barang maupun kendaraan, dan lain sebagainya. Kondisi sosial ekonomi orang tua sangat mempengaruhi pendidikan anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya dikatakan bahwa tingkat kondisi sosial ekonomi orang tua yang lebih tinggi, pendidikan anaknya akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi orang tua yang rendah (Andriyani, 2010).

## 2.5 Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Formal

Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami melalui alat penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba, dan sebagainya) dan alat untuk memahaminya adalah kognisi atau kesadaran (Sarwono, 1999 dalam Suryani, 2004). Setiap lingkungan sosial budaya yang berbeda dan reaksi yang berbeda akan menghasilkan persepsi yang berbeda pula (Suryani, 2004).

Para orang tua nelayan kurang memperhatikan pendidikan formal anaknya dengan baik, dapat membaca dan menulis adalah tujuan utama untuk menyekolahkan anak. Motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak akan sangat tergantung pada bagaimana penilaian orang tua terhadap tujuan dan sistem pendidikan formal.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh

1. Afifa dengan judul "Persepsi nelayan terhadap pendidikan anak di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Purworejo Kota madya Pasuruan penelitian ini dapat disimpulkan persepsi nelayan terhadap pendidikan anak cukup baik, hal ini terbukti dengan usaha mereka dalam menyekolahkan anaknya di berbagai lembaga pendidikan yang ada. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan tersebut, yaitu keadaan ekonomi yang menengah ke bawah, tingkat pendidikan nelayan yang rendah, biaya sekolah yang mahal, serta lingkungan.
2. Sri Lispianti dengan judul "Analisis Potensi Keberlanjutan Pendidikan Anak Pada Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Gusung, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan sangat penting dalam mendukung keberlanjutan

pendidikan anak nelayan serta peluang kerja, sedangkan lamanya pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak nelayan.

3. Abdur Rasyid dengan judul "Kelanjutan Pendidikan Dikalangan Anak Nelayan (Kasus, Desa Ujung Labuang, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang) penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan anak nelayan disana masih rendah, nelayan di Desa Ujung Labuang kebanyakan berstatus sebagai nelayan Buruh atau ABK yaitu sebesar 87,5% dan hampir semua masyarakat di Desa Ujung Labuang menganggap dan menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan anak mereka.

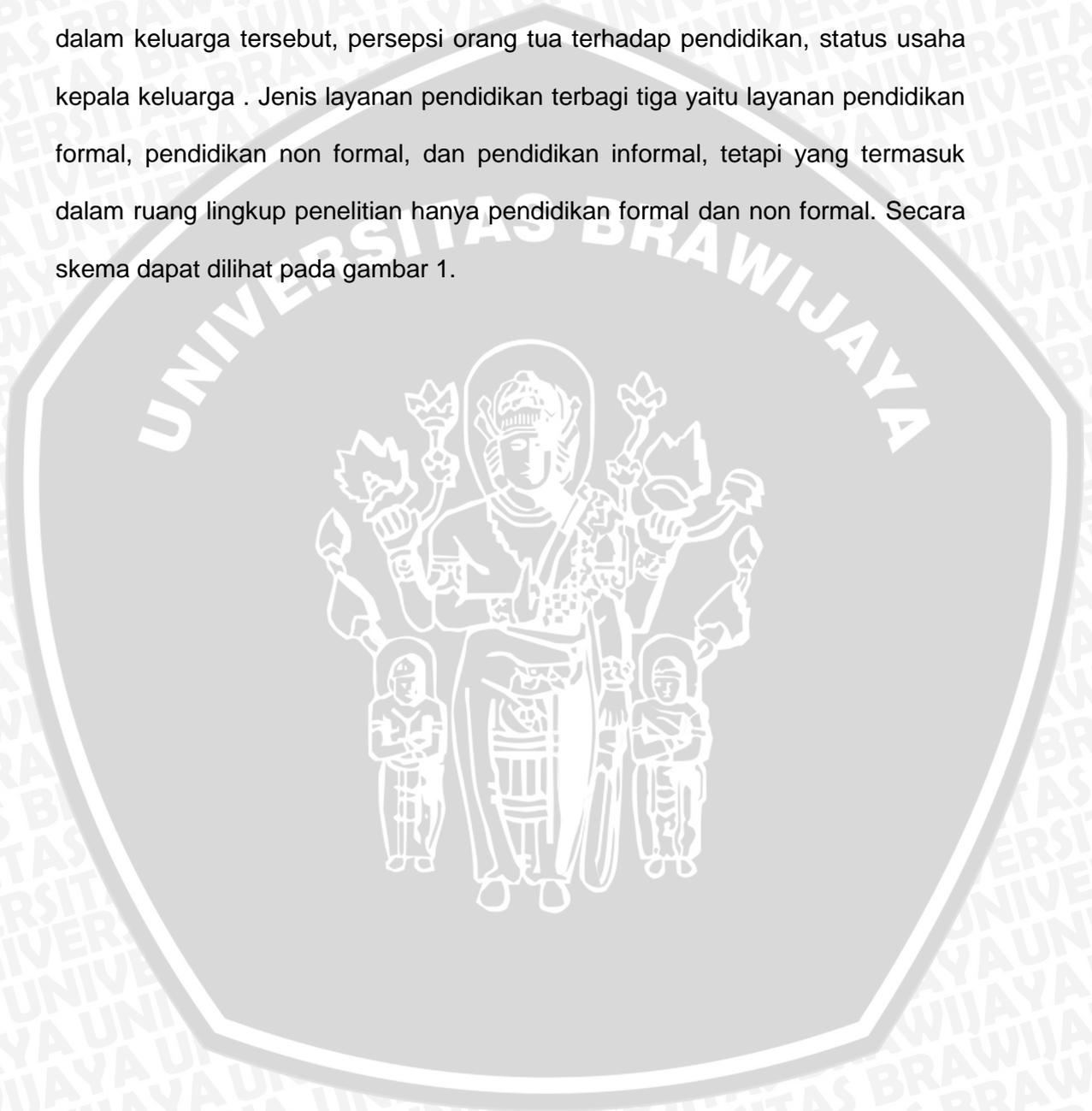
## 2.7 Kerangka Berfikir

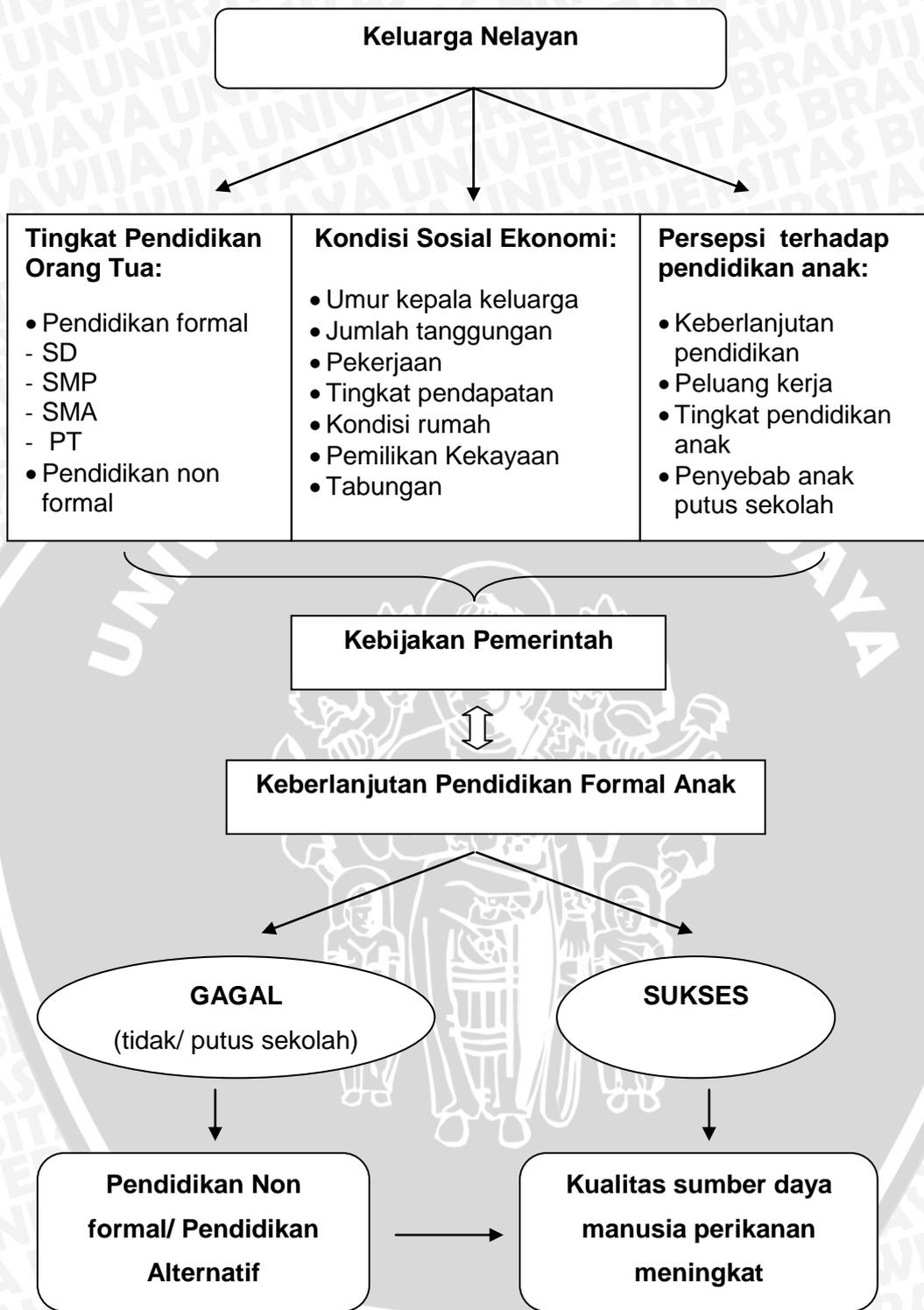
Proses pendidikan sangat memerlukan adanya hubungan timbal balik antara tiga unsur yang mempengaruhi keberlanjutan dan proses pendidikan anak yaitu keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Dalam hal ini anak merupakan posisi sentral yang sangat rentan untuk dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut.

Penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan seorang anak dalam mengakses pendidikan untuk mencapai mutu anak yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari beberapa bagian yaitu karakteristik tingkat pendidikan formal dan non formal orang tua, kondisi sosial ekonomi orang tua (nelayan), persepsi orang tua terhadap keberlanjutan pendidikan anak dan kebijakn pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia perikanan. Penelitian ini juga berusaha mencoba membantu merumuskan solusi alternatif untuk keberlanjutan pendidikan anak di kalangan nelayan.

Karakteristik sosial ekonomi orang tua (nelayan) yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah umur kepala keluarga saat dilakukan wawancara, tingkat

pendidikan yang berupa lama sekolah anggota keluarga dihitung dalam jumlah tahun yang sudah dihabiskan anggota keluarga tersebut untuk bersekolah, pendapatan keluarga yang merupakan jumlah keseluruhan pendapatan keluarga termasuk ayah dan ibu, jumlah tanggungan yaitu banyaknya anggota keluarga dalam keluarga tersebut, persepsi orang tua terhadap pendidikan, status usaha kepala keluarga . Jenis layanan pendidikan terbagi tiga yaitu layanan pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal, tetapi yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian hanya pendidikan formal dan non formal. Secara skema dapat dilihat pada gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Berfikir

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - April 2016 selama satu minggu di Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut adalah kampung nelayan.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah fakta yang diperoleh selama penelitian berupa kata-kata atau tulisan dari manusia atau tentang perilaku manusia yang dapat diamati (Sitorus, 1998). Data kualitatif dipilah dalam tiga kategori (Sitorus, 1998) , yaitu:

- a. Hasil pengamatan: uraian (deskripsi) rinci mengenai status, kejadian, peristiwa, orang-orang, interaksi, dan perilaku yang diamati secara langsung di lapangan
- b. Hasil pembicaraan: kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pandangan atau pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam
- c. Bahan tertulis: petikan atau keseluruhan bagian dari dokumen, surat-menyurat, dan kasus historis (sejarah)

Berdasarkan sumber data dibedakan menjadi dua kelompok yaitu data primer dan data sekunder.

### **3.3.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang didapatkan melalui wawancara, pengukuran, dan pengamatan langsung di lapangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan observasi. Menurut Sitorus (1998) wawancara adalah proses memperoleh data dengan cara tanya jawab secara langsung dan temu muka antara peneliti dan tineliti. Pengumpulan data seperti ini dituntut untuk melakukan banyak pelacakan guna mendapatkan data yang lebih dalam, utuh, dan rinci. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap kondisi langsung tempat penelitian, yaitu kawasan pemukiman nelayan Kelurahan Brondong, fasilitas-fasilitas kemasyarakatan baik fasilitas pendidikan, kesehatan, perumahan, dan sebagainya untuk mencatat hal-hal, perilaku, atau berbagai hal yang terjadi selama pengamatan dilakukan. Teknik observasi dilakukan agar dapat memperoleh data dari informan atau subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal ataupun subjek yang tidak mau berkomunikasi secara verbal.

Menurut Firdaus (2012), data primer adalah data yang diperoleh sendiri oleh perorangan/organisasi langsung melalui objeknya. Untuk memperoleh data

primer ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan dari hasil partisipasi aktif, observasi, wawancara dan dokumentasi serta memberikan kuisisioner kepada sampel yang dituju. Data primer disini adalah data yang diperoleh langsung dari responden dilokasi penelitian, dalam hal ini data primer yang dibutuhkan adalah mengenai gambaran tingkat pendidikan keluarga nelayan di Kelurahan Brondong. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi nelayan, mengetahui persepsi nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan anak dan untuk mengetahui model pendidikan alternatif yang relevan bagi masyarakat nelayan.

### 3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro *et, al.*, 2009).

Data sekunder berupa keadaan geografi dan demografi, keadaan sosial ekonomi masyarakat serta keberadaan sarana dan prasarana yang ada di daerah penelitian. Data sekunder diperoleh dari lembaga dan instansi terkait, yaitu:

- 1) Kantor PPN Brondong tentang potensi perikanan di Lamongan
- 2) Kantor Kelurahan Brondong mengenai rekapitulasi jumlah penduduk, kondisi geografi kawasan Brondong serta tentang sarana prasarana yang tersedia di Kelurahan Brondong
- 3) Rukun Nelayan Kelurahan Brondong tentang data jumlah nelayan, armada, dan alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di wilayah PPN Brondong
- 4) Literatur lain yang terkait dengan topik penelitian.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2005). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 3.4.1 Survei

Metode survei adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang bersifat deskriptif, asosiatif, dan logika sebab akibat mengenai kelompok besar ataupun kecil melalui orang lain ataupun media lainnya. Metode survey menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Hariwijaya, 2007).

#### 3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan melakukan wawancara secara langsung. Adapun model wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian, sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur Wawancara terstruktur adalah seseorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti.
2. Wawancara tidak berstruktur Wawancara tidak terstruktur merupakan seseorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.

Hal-hal yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini akan sulit dicapai bila keterangan-keterangan yang akan dikumpulkan hanya melalui survei. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan pedoman wawancara, sehingga para nelayan yang didatangi akan bersedia membuka diri dan menyampaikan berbagai informasi. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan melakukan wawancara secara langsung kepada masyarakat yang bekerja sebagai nelayan mengenai pendidikan anaknya.

#### **3.4.3 Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis seperti catatan, buku, surat kabar, jurnal, maupun data-data atau arsip - arsip dari instansi setempat yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara menyerahkan surat ijin atau pengantar terlebih dahulu kepada instansi yang terkait, dan jika permohonan telah diterima dan disetujui, selanjutnya kita dapat mengambil data yang kita perlukan sesuai ketentuan. Metode ini digunakan untuk mencari data monografi Kelurahan Brondong dan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Peneliti juga dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau foto. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena foto mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi.

#### **3.4.4 Angket/ Kuesioner**

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang responden ketahui (Arikunto, 2006). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data atau keterangan dari responden dengan memberikan daftar pertanyaan secara tertulis.

### 3.5 Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulanya (Sugiyono, 2002). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nelayan yang memiliki anak usia sekolah mulai dari usia Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas/ sederajat (umur 7-18 tahun) yang tinggal di Kelurahan Brondong.

Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui dengan pasti, sehingga dilakukan pengambilan sampel dengan cara non random, yaitu dengan menggunakan teknik *snowball sampling* atau teknik bola salju. Dalam pelaksanaannya pertama-tama dilakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat, dari tokoh masyarakat diperoleh responden, kemudian dari responden yang bersangkutan diminta untuk menunjukkan calon responden berikutnya yang memiliki spesifikasi yang sama dan responden yang diambil merupakan anggota populasi yang spesifik serta sangat kenai satu dengan yang lain (Myers, 1999).

Jumlah sampel yang diambil sebanyak 43 orang responden, baik sebagai nelayan ABK maupun nelayan pemilik yang memiliki anak usia sekolah (7-18 tahun). Selain responden juga dipilih sejumlah informan (kepala Kelurahan, kepala rukun nelayan, petugas TPI) untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Brondong.

### 3.6 Analisis Data

Dari data penelitian ini dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh diolah secara manual dan komputer serta disajikan dalam bentuk tabel frekuensi berdasarkan hubungan variabel serta dilihat persentasenya kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Penyajian data kuantitatif tersebut didukung dengan analisa kualitatif untuk

pemahaman yang lebih baik terhadap data yang diperoleh, sedangkan data yang bersifat kualitatif diinterpretasikan secara deskriptif untuk memperjelas fenomena yang ada.

Keseluruhan data yang diperoleh disusun melalui beberapa langkah, yaitu *editing*, *coding*, tabulasi, kemudian dianalisis berdasarkan teori yang ada sehingga dapat disimpulkan apakah keberlanjutan pendidikan anak di kalangan masyarakat nelayan di Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan bisa berjalan baik dengan dianalisis menggunakan bantuan matrik pada Tabel 1.

Tabel 1. Matrik untuk mendiskripsikan permasalahan dan keberlanjutan pendidikan anak nelayan di Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan

No	Variabel	Indikator	Sumber Data
1.	Pendidikan orang tua	Pendidikan Formal	Berdasarkan data penelitian di lapang
		Pendidikan non formal	
2.	Kondisi Sosial Ekonomi		
a.	Umur	Umur orang tua	Berdasarkan data penelitian di lapang
b.	Jumlah tanggungan	Jumlah anak	Berdasarkan data penelitian di lapang
c.	Pekerjaan	Pekerjaan orang tua (nelayan)	Berdasarkan data penelitian di lapang
		Lama melaut	
		Pekerjaan istri nelayan	
d.	Pendapatan keluarga	Pendapatan pokok kepala keluarga	Berdasarkan data penelitian di lapang
		pendapatan sampingan istri setiap bulan	
e.	Kondisi rumah	Status rumah yang ditempati	Berdasarkan data penelitian di lapang
		Jenis/ sifat rumah yang ditempati	

		Tipe/jenis lantai dasar tempat tinggal	
		Tipe/jenis lantai dasar tempat tinggal	
		Posisi rumah bapak/ ibu	
f.	Tabungan	Uang yang disishkan untuk menabung perbulan	Berdasarkan data penelitian di lapang
g.	Pemilikan kekayaan	Kepemilikan barang - barang	Berdasarkan data penelitian di lapang
		Kepemilikan kendaraan	
3.	Persepsi orang tua terhadap keberlanjutan pendidikan anak	Pendapat bapak/ ibu tentang pentingkah atau tidaknya sekolah	Berdasarkan data penelitian di lapang
		Pendapat bapak/ ibu tentang keberlanjutan pendidikan terhadap peluang kerja	
		Kesulitan yang dirasakan bapak/ ibu untuk mennyekolahkan anak	
		Tingkat pendidikan formal anak	
4.	Pendidikan non formal (Pendidikan alternatif)	Pendapat orang tua tentang pendidikan non formal	Berdasarkan data penelitian di lapang
		Pendidikan alternative yang relevan untuk nelayan	

### 3.7 Batasan Istilah

Definisi operasional mengenai variabel yang digunakan untuk menghindari salah penafsiran sehingga perlu diberi batasan-batasan atau dioperasionalkan sehingga dapat diketahui dengan jelas indikator penggunaannya. Variabel-variabel yang dioperasionalkan tersebut adalah sebagai berikut:

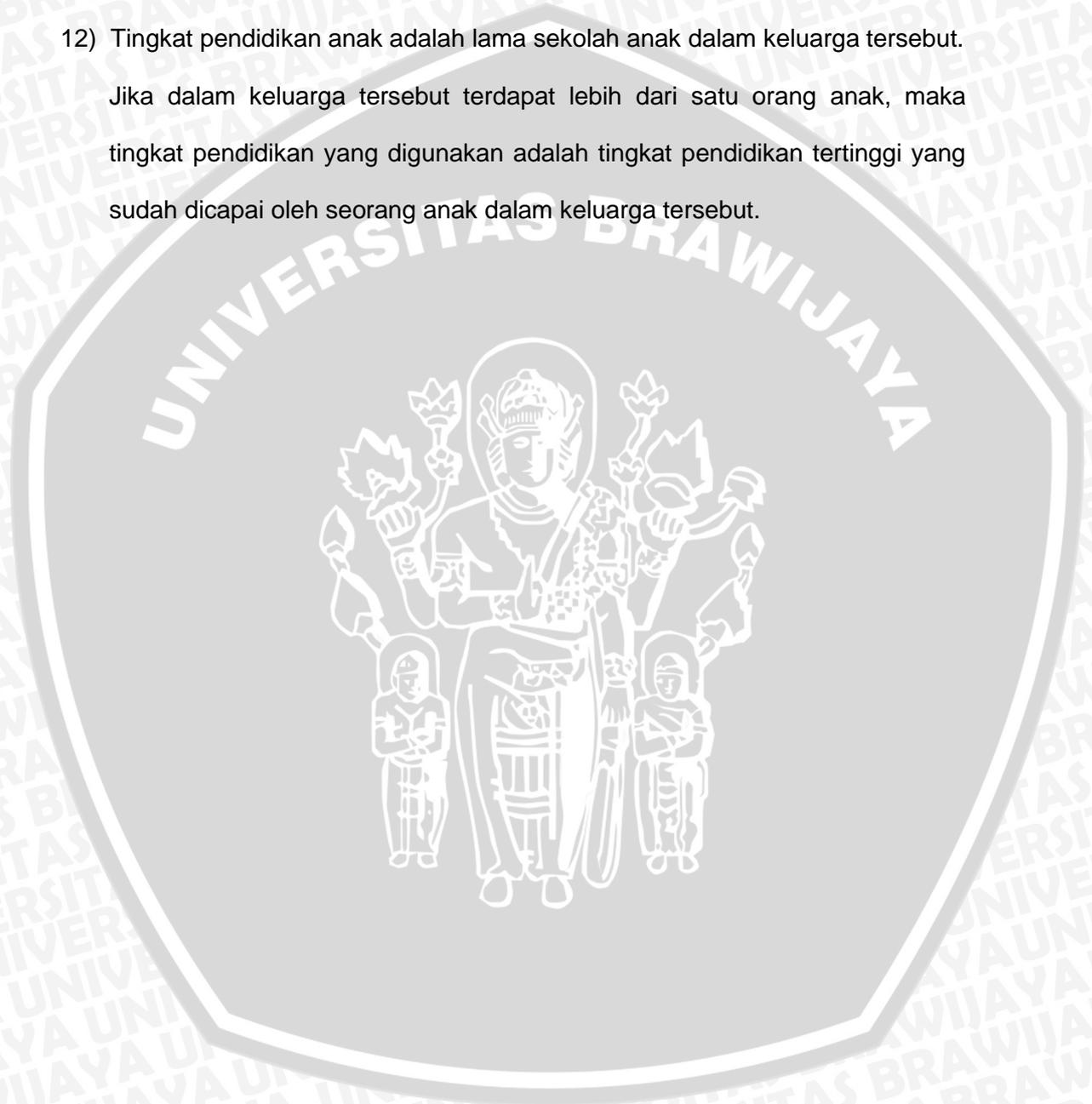
- 1) Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan penangkapan ikan
- 2) Keluarga adalah semua orang yang bertempat tinggal disuatu rumah dimana antara satu dengan yang lainnya memiliki hubungan darah
- 3) Umur responden adalah usia nelayan pada saat diwawancarai diukur dalam

tahun

- 4) Tingkat pendidikan kepala keluarga adalah lama pendidikan formal tertinggi yang pernah diikuti responden. Dalam hal ini pendidikan formal adalah pendidikan yang diikuti dalam lembaga pendidikan formal (SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi) diukur dalam tahun.
- 5) Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah anak yang menjadi tanggungan keluarga. Diukur dengan satuan ukur jiwa atau orang.
- 6) Pendapatan keluarga adalah rata-rata penghasilan yang diterima oleh keluarga dalam jangka waktu sebulan, baik dari pendapatan ayah, ibu, maupun pendapatan anggota keluarga lainnya. Pendapatan diukur dalam rupiah per bulan (Rp/bulan).
- 7) Persepsi adalah cara pandang, pendapat, serta pemahaman seseorang terhadap suatu objek yang dilihat dan dirasakan berdasarkan pengalaman penginderaan dan pemikiran. Persepsi tentang pendidikan adalah pendapat masyarakat penting atau tidaknya pendidikan anak. Untuk pertanyaan ini diberikan tiga pilihan jawaban. Jawaban kurang penting diberi nilai skor 1, cukup penting diberi nilai skor 2, dan sangat penting diberi nilai skor 3.
- 8) Jenis Pekerjaan kepala keluarga dalam masyarakat adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat. Dalam penelitian ini status usaha dibedakan menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh.
- 9) Nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut.
- 10) Nelayan pemilik adalah orang yang memiliki sarana penangkapan, seperti kapal/perahu, jaring dan alat tangkap lainnya.
- 11) Keberlanjutan pendidikan merupakan proses berlangsungnya pendidikan tanpa terputus di tengah jalan. Keberlanjutan pendidikan terbagi menjadi dua yaitu seorang anak tetap melanjutkan sekolah di lembaga pendidikan

formal dan seorang anak putus sekolah sebelum menyelesaikan pendidikannya. Jika anak responden yang dimintai informasi mengalami putus sekolah maka ditanyakan alternatif pendidikan yang menurut nelayan lebih sesuai dengan kondisi rumah tangga perikanan.

- 12) Tingkat pendidikan anak adalah lama sekolah anak dalam keluarga tersebut. Jika dalam keluarga tersebut terdapat lebih dari satu orang anak, maka tingkat pendidikan yang digunakan adalah tingkat pendidikan tertinggi yang sudah dicapai oleh seorang anak dalam keluarga tersebut.



## 4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Letak Geografis dan Topografis

#### 4.1.1 Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Brondong, Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Kecamatan Brondong merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lamongan yang memiliki potensi besar di bidang perikanan yang terletak di tepi pantai utara Jawa Timur. Kecamatan Brondong adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur yang terdiri atas 9 Desa dan 1 Kelurahan, 25 Dusun, 59 RW, 271 RT dan 16.352 kepala keluarga.

Letak geografis Kecamatan Brondong yaitu antara  $06^{\circ} 53' 30,81'' - 7^{\circ} 23' 6''$  Lintang Selatan dan  $112^{\circ} 17' 01,22'' - 112^{\circ} 33' 12''$  Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kecamatan Paciran
- Sebelah Selatan : Kecamatan Laren dan Kecamatan Solokuro
- Sebelah Barat : Kecamatan Palang (Kabupaten Tuban)

#### 4.1.2 Letak Topografis

Kelurahan Brondong berada pada dataran rendah dengan ketinggian 1,5 meter di atas permukaan air laut dan suhu rata-rata harian  $37^{\circ}\text{C}$ . Penggunaan lahan keseluruhan di Kelurahan Brondong sebagai pemukiman, bangunan dan sawah. Luas wilayah Kelurahan Brondong adalah 233,64 Ha, terdiri dari tanah kering saja yang digunakan sebagai bangunan dan halaman sebesar 50,51 Ha dan lain-lain sebesar 183,13 Ha (Monografi Kelurahan Brondong, 2015).

#### 4.2 Keadaan Penduduk

Kelurahan Brondong merupakan kelurahan padat penduduk yang terletak di tepi pantai dan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan data monografi kelurahan Brondong 2015, jumlah penduduk Kelurahan Brondong sebesar 14.207 orang dengan jumlah kepala keluarga 4.715 kepala keluarga dan yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 1.298 orang. Berdasarkan data monografi kelurahan jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki 7.041 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 7.166 orang. Kelurahan Brondong mempunyai kepadatan penduduk 60 per km<sup>2</sup> (Monografi Kelurahan Brondong, 2015). Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Lokasi	KK	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
Kelurahan Brondong	4715	7041	7166
<b>Jumlah</b>	<b>4715</b>	<b>14207</b>	

Sumber: Kantor Kelurahan Brondong, Kecamatan Brondong, 2016

Komposisi penduduk Kelurahan Brondong menurut kelompok umur masih didominasi oleh penduduk dengan usia produktif yaitu dengan usia 15-59 tahun dibandingkan usia tidak produktif yaitu usia 0-14 tahun dan > 59 tahun. Banyaknya usia produktif lebih mudah melakukan pembangunan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur

Usia (Tahun)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total	Persentase (%)
0 – 4	418	452	870	6.12
5 – 9	526	542	1068	7.52
10 – 14	622	639	1261	8.88
15 – 19	695	677	1372	9.66
20 – 24	525	564	1089	7.66
25 – 29	678	678	1356	9.54
30 – 34	697	695	1392	9.80
35 – 39	569	585	1154	8.12
40 – 44	688	724	1412	9.94
45 – 49	621	619	1240	8.73
50 – 54	473	457	930	6.55
55 – 59	362	367	729	5.13
60 – 64	52	50	102	0.72
65 – 69	51	49	100	0.70
70 – 74	46	49	95	0.67
75 +	18	19	37	0.26
<b>Jumlah</b>	<b>7041</b>	<b>7166</b>	<b>14207</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Kelurahan Brondong, Kecamatan Brondong, 2016

Berdasarkan Tabel 3, diketahui perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif dengan jumlah penduduk usia tidak produktif. Jumlah penduduk usia produktif di Kelurahan Brondong yaitu 10.674 orang yang mencapai 75,13 %, penduduk usia tidak produktif yang berjumlah 3.534 orang yaitu sebesar 24,87 %, pada usia 0 – 14 tahun sebanyak 3.199 orang dan pada usia 59+ sebanyak 334 orang. Pada usia produktif, jumlah penduduk tertinggi yaitu penduduk yang berusia 40 – 44 tahun dengan persentase mencapai 9,94%. Hal ini menunjukkan dengan banyaknya usia produktif, maka tingkat keberlanjutan pendidikan anak nelayan bisa tercapai.

#### 4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Dalam upaya untuk mewujudkan salah satu aspirasi bangsa yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, demikian juga perkembangan suatu daerah, faktor pendidikan memang peran yang sangat menentukan. Dikatakan

demikian karena hanya dengan pendidikan, tujuan pembangunan nasional dapat terealisasi dengan sebaik-baiknya.

Secara umum ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kelurahan Brondong cukup baik, maka masyarakat memiliki peluang untuk melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang lebih tinggi. Pendidikan formal penduduk yang ada di Desa Brondong sebagian besar adalah tamat SMA dengan jumlah lulusan laki – laki sebanyak 822 orang dan perempuan 686 orang. Hal ini bisa disimpulkan bahwa tingkat pendidikan formal penduduk di Kelurahan Brondong cukup baik. Tetapi ada juga beberapa penduduk di Desa Labuhan yang mencapai pendidikan formal sampai tamat perguruan tinggi dari S1 sampai S3. Pendidikan formal penduduk Desa Brondong dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	
	L	P	n jiwa	(%)
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ <i>Play group</i>	406	526	932	6.56
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1708	1963	3671	25.84
Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	741	696	1437	10.12
Tamat SD/ sederajat	673	631	1304	9.18
Usia 12-56 tahun tidak tamat SMP	721	736	1457	10.26
Tamat SMP/ sederajat	594	493	1087	7.65
Usia 18-56 tahun tidak tamat SMA	598	641	1239	8.72
Tamat SMA/ sederajat	822	686	1508	10.61
Tamat D-1	95	99	194	1.37
Tamat D-2	84	152	236	1.66
Tamat D-3	89	157	246	1.73
Tamat S-1	389	306	695	4.89
Tamat S-2	106	92	198	1.39
Tamat S-3	2	1	3	0.02
<b>Jumlah</b>	<b>7028</b>	<b>7179</b>	<b>14207</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Brondong, 2015

#### 4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Kondisi penduduk Kelurahan Brondong berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat dari letak kelurahan yang berada di daerah pesisir, yang akan mempengaruhi mata pencaharian penduduknya. Mayoritas penduduk

bekerja sebagai nelayan. Distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Nelayan	1298	22.94
Petani	171	3.02
Buruh tani	101	1.78
Buruh migran	26	0.46
PNS	590	10.43
Pedagang keliling	18	0.32
Peternak	66	1.17
Montir	12	0.21
Dokter swasta	4	0.07
Bidan swasta	7	0.12
Perawat swasta	11	0.19
Pembantu rumah tangga	84	1.48
TNI	5	0.09
POLRI	27	0.48
Pensiunan PNS/ TNI /POLRI	141	2.49
Pengusaha kecil dan menengah	216	3.82
Dukun kampung terlatih	1	0.02
Jasa pengobatan alternatif	4	0.07
Dosen swasta	16	0.28
Arsitektur	4	0.07
Karyawan perusahaan pemerintahan	444	7.85
Karyawan perusahaan swasta	2413	42.64
<b>Jumlah</b>	<b>5659</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Kelurahan Brondong, 2015

Berdasarkan Tabel 5, jumlah terbesar yaitu mata pencaharian sebagai karyawan swasta di suatu pabrik yang bergerak di bidang pengolahan ikan, kemudian disusul dengan mata pencaharian terbanyak kedua yaitu sebagai nelayan sebesar 25,8 %. Jumlah pengusaha kecil dan menengah kemudian mengikuti sebesar 4,3 % yang mengambil keuntungan dari banyaknya jumlah nelayan dengan membuka usaha kecil.

Dari tabel 5 terlihat bahwa masyarakat Kelurahan Brondong pada umumnya menggantungkan hidupnya dari mata pencaharian sebagai karyawan swasta yang bergerak di bidang pengolahan ikan dan nelayan.

Sebagai masyarakat yang banyak menggantungkan hidupnya dari mata pencaharian sebagai nelayan, secara mutlak kondisi ekonominya banyak dipengaruhi oleh sektor kelautan sebagai tempat mencari nafkah. Kehidupan masyarakat Kelurahan Brondong berdasarkan ekonomi nelayan sering mengalami ketidak seimbangan karena tingkat penghasilan yang tidak menentu. Hal ini disebabkan karena harga jual hasil perikanan yang kadang-kadang stabil dan kadang-kadang sangat rendah, sehingga sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Kelurahan Brondong.

#### 4.2.3 Sarana dan Prasarana

Sesuai hasil observasi yang dilakukan dilapangan bahwa selain kondisi keadaan alam, keadaan penduduk, dan mata pencaharian. Di Kelurahan Brondong juga dilengkapi oleh beberapa fasilitas berupa sarana dan prasarana umum, dan tentunya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, antara lain sarana peribadatan, sarana dan prasarana kesehatan, sarana pendidikan, sarana umum lainnya. Berikut tabel sarana dan prasarana umum di Kelurahan Brondong:

Tabel 6. Distribusi Sarana dan Prasarana Umum di Kelurahan Brondong

Fasilitas Umum	Jumlah
Masjid	15
Musolla	5
Puskesmas pembantu	1
Posyandu	11
SD/ sederajat	10
SMP/ sederajat	1
SMA/ sederajat	2
Pondok pesantren	1
Lapangan olahraga	9
PPN Brondong	1
Tempat Pembuangan Sementara (TPS)	1
<b>Total</b>	<b>52</b>

Sumber : Monografi Kelurahan Brondong, 2015

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui sarana dan prasarana umum di Kelurahan Brondong yaitu masjid sebanyak 3 unit, puskesmas pembantu sebanyak 1 unit, posyandu sebanyak 11 unit, bangunan sekolah SD/ sederajat sebanyak 10 unit, SMP/ sederajat sebanyak 1 unit, SMA/ sederajat sebanyak 2 unit dan terdapat pondok pesantren sebanyak 1 unit. Untuk sarana olahraga sebanyak 9 unit, sedangkan untuk sarana yang berhubungan dengan perikanan terdapat 1 unit PPN Brondong dan prasarana kebersihan terdapat tempat pembuangan sementara (TPS) sebanyak 1 lokasi.

#### **4.2.4 Potensi Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan adanya sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, karena Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong terdapat dibagian pesisir, maka perkembangan ekonominya sangat dipengaruhi oleh sektor kelautan dan perikanan yang ada di Kabupaten Lamongan itu sendiri.

Hasil produksi perikanan di Kelurahan Brondong bisa dikatakan sangat berpotensi untuk perkembangan ekonomi masyarakatnya. Ada dua alternatif cara masyarakat dalam memproduksi hasil perikanan yakni (1) penangkapan langsung dilaut lepas dengan menggunakan alat pancing dan payang, (2) pengolahan ikan.

Umumnya hasil tangkapan nelayan dan hasil olahan ikan dijual baik itu melalui pedagang besar maupun langsung dipasarkan sendiri, karena itu penghasilan masyarakat di Kelurahan Brondong sangat bergantung pada sektor kelautan dan perikanan.

#### **4.2.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama**

Masyarakat Kelurahan Brondong memiliki sarana peribadatan yaitu masjid, dimana masyarakat Kelurahan Brondong mayoritas menganut agama islam. Pada setiap kegiatan keagamaan salah satunya majelis ta'lim

masyarakat desa tersebut aktif dalam melakukan setiap kegiatan, karena masyarakat yakin bahwa agama dan kepercayaan merupakan unsur yang paling utama yang harus dijalankan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan agama, sebagian besar penduduk di Kelurahan Brondong merupakan pemeluk agama islam. Di Kelurahan Brondong sendiri didominasi oleh jumlah penduduk yang memeluk agama islam yaitu sebesar 14.195 jiwa dan hanya sebesar 13 jiwa yang memeluk agama lain. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Brondong memang pemeluk agama islam, namun mereka bukan Islam yang kuat. Ada sebagian kecil dari mereka yang masih mempercayai adanya beberapa mitos dan kepercayaan yang masih melekat di Desa Brondong hingga saat ini, misalnya mereka menanyakan sesuatu kepada orang yang dianggap pintar dan mengerti sebelum berangkat ke laut, dengan maksud agar hasil tangkapannya lebih maksimal. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat Kelurahan Brondong seperti itu, masih banyak masyarakat Kelurahan Brondong yang agamis dengan mengajarkan tentang agama islam sejak dini pada anak-anaknya dan terdapatnya TPQ (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) dan sekolah MI (Madrasah Ibtidaiyah) disana. Jumlah penduduk menurut agama di Kecamatan Brondong dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Brondong

<b>Agama</b>	<b>Laki-laki (orang)</b>	<b>Perempuan (orang)</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	7038	7157	14195
Kristen	1	4	5
Katholik	3	4	7
Hindu	-	-	-
Budha	-	1	1
Konghucu	-	-	-
<b>Total</b>	<b>7042</b>	<b>7179</b>	<b>14208</b>

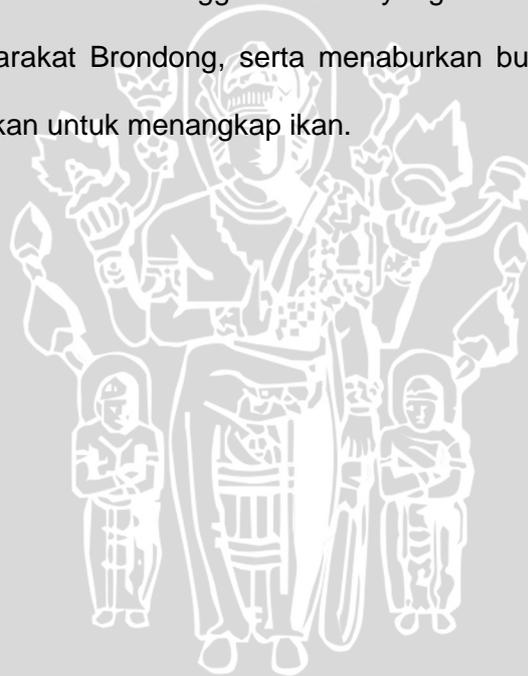
Sumber data: Monografi Kelurahan Brondong, 2015

#### 4.2.6 Budaya Masyarakat Brondong

Masyarakat pesisir Kelurahan Brondong memiliki watak yang keras yang sudah menjadi karakter dari masyarakat pesisir Brondong sejak dulu. Hal ini disebabkan oleh hidup mereka yang sangat tergantung dengan alam dan selalu berada dalam ketidakpastian karena tergantung musim, serta tidak ada yang berhak mengklaim soal kepemilikan lahan di laut. Hal ini kemudian memicu pola kompetisi antar nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapannya masing-masing. Nelayan yang ada di Kelurahan Brondong merupakan nelayan dalam produksi cukup besar. Dilihat dari alat tangkap, nelayan Desa Brondong sebagian besar sudah menggunakan alat tangkap modern dan kapal yang berukuran besar. Hasil tangkapan yang mereka peroleh biasanya dijual di TPI, di pasar dan pasar-pasar yang ada di daerah lain hingga ke pabrik-pabrik pengolahan ikan. Nelayan selalu ada kaitannya dengan ekonomi tukar-menukar dan memiliki produk yang tidak tahan lama serta mudah rusak (*perishable food*).

Meskipun dikenal memiliki watak keras, tapi masyarakat Kelurahan Brondong juga dikenal dengan kebiasaannya yang khas yaitu seringkali masyarakat Kelurahan Brondong yang meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan tetangga atau masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan sosial seperti arisan-arisan, pengajian, bahkan hanya sekedar menggosip bersama. Selain itu, masyarakat Brondong juga memiliki ketaatan dalam agama. Mereka juga memiliki budaya yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Brondong secara turun menurun, yaitu adanya perayaan acara petik laut atau yang biasa dikenal dengan sebutan *tutup playang* oleh masyarakat Brondong. Petik laut ini biasa dilaksanakan pada musim angin besar atau yang sering disebut sebagai 'musim barat' oleh masyarakat pesisir Brondong. Acara ini dilakukan dengan maksud meminta kemudahan dan kelancaran kepada sang pencipta dalam kegiatan penangkapan ikan di laut. Kegiatan ini masih dipercayai oleh

masyarakat Kelurahan Brondong dan masih berlangsung sampai sekarang. Para nelayan di Kelurahan Brondong juga memiliki kebiasaan kalau seorang perempuan yang sedang haid atau datang bulan tidak boleh melangkahi jaring (payang) yang digunakan untuk menangkap ikan di laut oleh para nelayan, karena jika ada seorang perempuan yang melakukannya, mereka percaya bahwa kejadian tersebut akan menghambat proses penangkapan ikan di laut, sehingga hasil tangkapan yang diperoleh juga tidak maksimal. Menurut mereka, cara untuk menghilangkan kendala atau hambatan tersebut yaitu dengan melakukan *slametan* (syukuran atau kenduren) dengan memberikan makanan kepada sanak saudara dan tetangga sekitar yang lebih dikenal dengan *bancak'an* oleh masyarakat Brondong, serta menaburkan bunga di atas jaring (payang) yang digunakan untuk menangkap ikan.



## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pola perkembangan anak. Fenomena yang terjadi kebanyakan orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses dalam pendidikan maupun karirnya, sehingga masa yang akan datang mereka dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Tinggi rendahnya pendidikan seseorang terkadang sangat mempengaruhi pola pemikiran seseorang. Cara menyikapi sebuah masalah antara orang yang berpendidikan tinggi jelas terlihat perbedaannya dibanding orang yang berpendidikan rendah, terkadang orang yang berpendidikan tinggi dalam memutuskan masalah lebih bijak dan lebih mempertimbangkan masa depan dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

#### 5.1.1 Pendidikan Formal

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pendidikan formal masyarakat nelayan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Keluarga

Pendidikan	Nelayan		Istri Nelayan	
	F (orang)	(%)	F (orang)	(%)
Tidak Sekolah	2	4.6	2	4.6
Tidak Tamat SD	4	9.3	2	4.6
Tamat SD	22	51.2	4	9.3
Tamat SMP	9	20.9	19	44.2
Tamat SMA	6	14.0	16	37.3
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016

Berdasarkan Tabel 8, tingkat pendidikan orang tua yang bekerja sebagai nelayan dengan jumlah terbesar adalah tamat SD dengan persentase sebesar

51,2 %, dan yang terkecil adalah tidak sekolah sebesar 4,6 %. Rata-rata tingkat pendidikan nelayan adalah tamat SD.

Tingkat pendidikan istri nelayan terbesar adalah tamat SMP dengan persentase sebesar 44,2 %, sedangkan tingkat pendidikan istri paling sedikit tidak pernah menempuh pendidikan sekolah sebesar sebesar 4,6 %. Rata-rata tingkat pendidikan istri nelayan adalah tamat SMP. Menurut Bambang (2011), pendidikan diklasifikasikan menjadi:

- a. Pendidikan tinggi: Akademi/ PT
- b. Pendidikan sedang: tamat SLTP/ SMU
- c. Pendidikan rendah: tidak bersekolah/ tidak tamat SD/ SD

Berdasarkan pengklasifikasian Bambang diatas, tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan masuk dalam klasifikasi pendidikan rendah namun ada beberapa istri nelayan yang menempuh tingkat pendidikan sampai SMA. Rendahnya pendidikan formal yang ditempuh nelayan akan berpengaruh pada kelanjutan sekolah anak mereka. Kehidupan nelayan yang serba kekurangan ternyata mempengaruhi persepsi mereka terhadap pendidikan. Walaupun bagi nelayan maupun istrinya pendidikan adalah hal yang penting dan bermanfaat namun ada kecenderungan bahwa mereka kurang berambisi untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi (Yuniarti, 2000). Keterbatasan ekonomi dan kenyataan yang mereka temui sehari-hari, dengan kesempatan bekerja ,amat terbatas, mempengaruhi persepsi mereka terhadap manfaat pendidikan formal.

### 5.1.2 Pendidikan Non Formal

Pada pendidikan non formal masyarakat nelayan hanya sedikit sekali masyarakat yang pernah mengikuti kursus, seperti kursus elektro, kursus, menjahit, ataupun kursus yang lain. Nelayan yang pernah mengikuti kursus hanya 5 orang yaitu kursus elektro 2 orang dan kursus menjahit sebanyak 3

orang. Sedangkan 38 orang lainnya tidak pernah mengikuti kursus. Rata-rata nelayan tidak pernah mengikuti pendidikan non formal seperti kursus. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendidikan Non Formal Nelayan

<b>Pendidikan Non Formal</b>	<b>Frekuensi (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pernah kursus elektro	2	4.7
Pernah kursus menjahit	3	7.0
Tidak pernah kursus	38	88.3
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis data penelitian, 2016

Rata-rata pendidikan non formal nelayan tidak pernah mengikuti kursus apapun sehingga mereka tidak mempunyai pilihan pekerjaan lain. Tetapi Nelayan Kelurahan Brondong pernah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan mengenai permesinan dan perkapalan. Hal tersebut berpengaruh terhadap pengetahuan nelayan dalam hal melaut sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaut untuk memperoleh hasil tangkapan yang optimal.

## 5.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial – ekonomi nelayan berperan dalam mendukung pendidikan anak - anaknya, sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena yang dihadapi keluarga pada masyarakat Kelurahan Brondong sehubungan dengan peluang atau usaha terhadap keberlanjutan pendidikan bagi anak nelayan. Keberlanjutan pendidikan dikalangan anak nelayan dimaksud memiliki ketidaksamaan dalam masyarakat berdasarkan kondisi sosial ekonomi.

Adapun kondisi sosial ekonomi nelayan yang akan dibahas adalah (1) umur kepala keluarga, (2) jumlah anak (3) jenis pekerjaan orang tua, (4) pendapatan, (5) kondisi rumah (6) pemilikan kekayaan dan (7) tabungan.

### 5.2.1 Umur Kepala Keluarga

Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas seseorang. Semakin tinggi umur seseorang maka produktivitasnya semakin menurun dan akan menyebabkan menurunnya penghasilan yang diperoleh. Umur masyarakat nelayan akan mempengaruhi kemampuan fisik untuk bekerja dalam mengelola sumberdaya perikanan.

Dari 43 kepala keluarga yang menjadi responden, umur kepala keluarga berkisar antara 40 – 50 tahun (Tabel 10). Keseluruhan kepala keluarga responden termasuk kedalam usia produktif. Usia produktif yaitu masa dimana seseorang aktif bekerja sebelum masa pensiun dan termasuk usia yang mempunyai produktivitas tinggi dalam menghasilkan pendapatan keluarga. Partisipasi yang rendah dalam pendidikan formal di jenjang yang lebih tinggi diduga menjadi penyebab tingginya persentase penduduk wanita yang melakukan perkawinan pertama di bawah usia 25 tahun (BPS, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian tentang distribusi responden berdasarkan kelompok umur di Kelurahan Brondong dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur Ayah (Nelayan)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	<40	6	14.0
2.	40-50	25	58.1
3.	>50	12	27.9
<b>TOTAL</b>		<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016

Pada keluarga nelayan, pendapatan keluarga sangat ditentukan dari sejauh mana kemampuan orang tua dalam kegiatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, oleh sebab itu kondisi fisik seperti umur atau usia berdampak langsung pada masalah kesehatan untuk bekerja.

Pada Tabel 10, dapat dilihat bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kategori umur 40-50 tahun sebanyak 25 responden dengan persentase 58,1 %, kemudian kategori umur > 50 sebanyak 12 responden dengan persentase sebanyak 27,9 % dan frekuensi terkecil ada pada kategori umur < 40 tahun sebanyak 6 responden dengan persentase sebanyak 14,0 %. Rata-rata umur nelayan berada pada kategori umur 40-50 tahun karena responden yang diteliti adalah masyarakat nelayan yang memiliki anak masih sekolah dan putus sekolah.

Pada umumnya masyarakat nelayan yang berumur muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih besar, cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan dan berjiwa dinamis. Ini disebabkan karena nelayan muda lebih berani mengambil resiko, dan biasanya kurang berpengalaman. Di lain pihak, nelayan yang berumur tua mempunyai kapasitas pengelolaan cabang perikanan yang lebih baik dan matang serta memiliki banyak pengalaman. Dengan demikian dapat dilihat bahwa semua responden masih termasuk usia yang paling produktif untuk bekerja (Heryanto, 1998).

### 5.2.2 Jumlah Tanggungan

Banyaknya tanggungan dalam keluarga berimplikasi pada besar kecilnya pengeluaran dalam suatu keluarga sehingga mempengaruhi kondisi sosial-ekonominya. Jumlah anak nelayan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Anak Nelayan

Jumlah Anak	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1 orang	4	9.3
2 orang	14	32.6
3 orang	15	34.9
4 orang	8	18.6
> 4 orang	2	4.6
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016

Berdasarkan Tabel 11, jumlah terbanyak anak nelayan adalah 5 orang dan terkecil adalah 1 orang. Rata-rata nelayan mempunyai 3 orang anak dengan persentase 34,9 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa nelayan yang memiliki anak lebih dari 4 orang akan menyebabkan peningkatan pengeluaran untuk tiap anggota keluarga, seperti kebutuhan makanan, pakaian, sehingga orang tua akan menghemat pengeluaran salah satunya yaitu untuk biaya pendidikan anak-anaknya. Namun selama ini banyak anak-anak nelayan lebih memilih tidak masuk sekolah dan ikut membantu orang tuanya melaut ketika musim ikan. Hal ini dapat membantu menambah penghasilan keluarga, tapi bukan merupakan solusi yang tepat untuk kualitas pendidikan anak.

### 5.2.3 Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga yang secara langsung mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak. Pekerjaan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh seorang penulis dalam melakukan penelitian, karena pekerjaan adalah salah satu ukuran untuk mengetahui status sosial seseorang dalam masyarakat. Mata pencaharian nelayan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu nahkoda, anak buah kapal (ABK) dan juragan (pemilik kapal), Berikut akan diuraikan jumlah responden dan hasil persentasi berdasarkan jenis pekerjaan yang dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Nahkoda	12	27.9
ABK	28	65.1
Juragan	3	6.9
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan tertinggi adalah nelayan yang bekerja sebagai anak buah kapal (ABK) dengan frekuensi

28 responden atau dengan persentasi 65,1 %, sedangkan jenis pekerjaan terendah yaitu sebagai juragan dengan frekuensi 3 orang dengan jumlah persentase 6,9 %. Rata – rata nelayan Kelurahan Brondong bekerja sebagai anak buah kapal (ABK).

Bekerja sebagai nelayan telah menghabiskan waktunya untuk berada di laut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel13. Lama Melaut

Lama Melaut	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
2 minggu – 1 bulan	7	16.3
1 - 2 minggu	27	62.3
< 1 minggu	9	20.9
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016

Berdasarkan Tabel 13, lama waktu melaut nelayan rata-rata 1 - 2 minggu yaitu 10 hari untuk melaut dan 4 hari untuk beristirahat di darat dan persiapan melaut lagi. Oleh karena itu sangat sedikit waktu yang diberikan seorang ayah kepada keluarganya, sehingga perhatian dan kasih sayang untuk anggota keluarga berkurang.

Pemenuhan kebutuhan hidup sehari- hari selain suami/ kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan, ada peran istri yang berusaha membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan menjual ikan atau menjadi buruh perikanan di TPI Brondong . Berikut Tabel 14 tentang pekerjaan istri nelayan.

Tabel 14. Pekerjaan Istri Nelayan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Pedagang ikan	2	4.7
Buruh perikanan	7	16.3
Ibu rumah tangga	34	79.0
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016

Berdasarkan Tabel 14, rata-rata istri nelayan hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak bekerja. Istri nelayan yang bekerja sebagai pedagang sebesar 4,7 %, dan yang bekerja sebagai buruh potong kepala ikan dan penyortir ikan atau yang lebih dikenal dengan istilah *ngorek* oleh masyarakat Brondong dan sekitarnya sebesar 16,3 %.

Rendahnya tingkat pendidikan istri-istri nelayan menyebabkan mereka kurang tanggap dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan wanita nelayan untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan menciptakan suatu inovasi kreatif terhadap lingkungan seperti masakan olahan praktis atau kerajinan yang dapat dipasarkan. Hal tersebut dapat menciptakan lapangan kerja bagi istri nelayan dengan mendirikan industri rumah tangga.

#### 5.2.4 Pendapatan

Kondisi sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh dan juga besarnya pengeluaran. Jumlah pendapatan yang diperoleh setiap nelayan berbeda-beda sesuai dengan bagian pekerjaan nelayan. Sistem pembagian hasil melaut nelayan yaitu dari hasil pokok dikurangi untuk membayar perbekalan dan bahan bakar, kemudian diambil 9% untuk nahkoda dan sisanya dibagi untuk pemilik kapal (juragan) dan untuk ABK (pendega). Berikut diuraikan jumlah responden berdasarkan pendapatan:

Tabel 15. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan

<b>Pendapatan Orang Tua (Rp/bulan)</b>	<b>Frekuensi (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
< 1.000.000	6	14.0
1.000.000 - 2.000.000	32	74.4
> 2.000.000	5	11.6
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016

Berdasarkan Tabel 15, diketahui besarnya pendapatan nelayan tertinggi > Rp. 2.000.000,- sebesar 11,6 %, dan nelayan yang mendapat pendapatan terendah < Rp. 1.000.000,- sebesar 14,0 %. Rata-rata pendapatan nelayan dalam sekali melaut adalah Rp. 1.250.000,- termasuk nelayan yang memiliki pendapatan rendah. Pendapatan tertinggi adalah nelayan sebagai juragan dan nahkoda kapal serta ABK yang melaut 2 minggu – 1 bulan, sedangkan yang mendapatkan pendapatan terendah adalah nelayan sebagai anak buah kapal yang melaut < 1 minggu.

Selain itu tinggi rendahnya pendapatan seseorang dapat dilihat dari kebutuhan hidup layak (KHL) dan upah minimum kabupaten (UMK) daerah tersebut. Menurut BPS Lamongan (2016), UMK Lamongan tahun 2016 sebesar Rp. 1.573.000,-. dan rata-rata pendapatan nelayan sebulan Rp. 1.250.000,-. Apabila rata-rata pendapatan nelayan sebulan > UMK maka tergolong tinggi dan apabila < UMK maka tergolong rendah. Berdasarkan tabel diatas, rata-rata pendapatan nelayan tergolong rendah.

Kehidupan suatu keluarga selain bergantung pada pendapatan kepala keluarga, anggota keluarga yang lain juga berusaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Sebagai istri nelayan ada yang bekerja sebagai buruh perikanan baik sebagai buruh ngorek, potong kepala ikan maupun *fillet* ikan dan ada juga yang menjual ikan hasil tangkapan suaminya seperti yang terlihat pada gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Perempuan Kelurahan Brondong Sebagai Penyortir Ikan (Ngorek)



Gambar 3. Perempuan Penjual Ikan di TPI Brondong

Istri nelayan yang bekerja sebagai buruh di tempat pelelangan ikan maupun pedagang ikan mempunyai penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berikut data pendapatan istri nelayan yang mempunyai pekerjaan sampingan.

Tabel 16. Pendapatan Istri Nelayan

Jumlah Pendapatan Istri	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak punya penghasilan	34	79.0
500.000 - 1.000.000	7	16.3
< 500.000	2	4.7
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016

Berdasarkan Tabel 16, istri nelayan yang hanya sebagai ibu rumah tangga sebesar 79,0 %. Istri nelayan yang berpenghasilan antara Rp. 500.000 - 1.000.000,- sebesar 16,3 %. Sedangkan istri nelayan yang berpenghasilan < Rp. 500.000,- adalah 4,7 %. Rata-rata pendapatan istri nelayan adalah Rp. 500.000,-

### 5.2.5 Kondisi Rumah

Kondisi sosial-ekonomi seseorang, selain dilihat dari pendapatannya, juga dapat dilihat dari kondisi tempat tinggalnya antara lain status tempat tinggalnya jenis rumah, jenis lantai dasar dan luas rumah yang ditempati. Berikut adalah tabel jenis tempat tinggal nelayan di Kelurahan Brondong.

Tabel 17. Kondisi Rumah

Aspek	Kondisi	F (orang)	%
Status Rumah	Hak milik	30	69.8
	Kontrak/ Sewa	4	9.3
	Bersama orang tua	9	20.9
Jenis Rumah	Permanen	34	79.1
	Semi permanen	9	20.9
	Tidak Permanen	-	-
Jenis Lantai	Keramik	30	69.8
	Tegel	8	18.6
	Plester/ tanah	5	11.6
Luas Rumah (m <sup>2</sup> )	> 149	-	-
	100-149	3	7.0
	50-99	33	76.7
	< 50	7	16.3

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016

Berdasarkan Tabel 17, status rumah rata-rata adalah hak milik sebesar 69,8 %, rata-rata jenis rumahnya adalah permanen sebesar 79,1 %, rata-rata jenis lantainya adalah keramik sebesar 69,8 % dan rata-rata luas rumahnya berukuran 50 – 99 m<sup>2</sup> sebesar 76,7 % . Secara keseluruhan rata-rata kondisi tempat tinggal nelayan adalah status hak milik, jenis rumah permanen, dan berlantai keramik dengan ukuran rumah 50 – 99 m<sup>2</sup> . Kondisi tempat tinggal di Kelurahan Brondong sangat padat penduduk dengan luas wilayah yang sempit.

Posisi rumah nelayan rata-rata berada pada perkampungan. Kondisi rumah nelayan dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Kondisi Rumah Nelayan yang berlantai keramik

### 5.2.6 Pemilikan Kekayaan

Kondisi sosial-ekonomi seseorang juga dapat dilihat dari pemilikan kekayaannya. Pemilikan kekayaan dapat dilihat dari barang-barang elektronik seperti seperti kulkas, televisi, kipas angin, VCD Player, mesin cuci, serta radio; dan kendaraan seperti mobil, sepeda motor, dan sepeda. Pemilikan kekayaan berupa barang-barang dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 18. Pemilikan Barang - Barang

Pemilikan Kekayaan	F (Orang)	%
Kulkas, televisi, kipas angin, VCD player, mesin cuci, radio	9	21.0
Kulkas, televisi, kipas angin, VCD player, mesin cuci	13	30.2
Kulkas, televisi, kipas angin, mesin cuci	5	11.6
Kulkas, televisi, kipas angin VCD player	4	9.3
Kulkas, televisi, kipas angin, radio	4	9.3
Televisi, kipas angin VCD player	8	18.6
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016

Berdasarkan pada Tabel 18, rata-rata nelayan mempunyai pemilikan kekayaan seperti kulkas, televisi, kipas angin, VCD player dan mesin cuci. Karena pemilikan barang-barang tersebut, sekarang ini bukan menjadi barang mewah lagi.

Pemilikan kekayaan nelayan juga dapat dilihat dari pemilikan kendaraan sebagai berikut.

Tabel 19. Pemilikan Kendaraan

<b>Pemilikan Kekayaan</b>	<b>F (Orang)</b>	<b>%</b>
Mobil, sepeda motor dan sepeda	2	4.6
Sepeda motor, Sepeda	24	55.8
Sepeda motor	11	25.6
Sepeda	6	14.0
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016

Berdasarkan pada Tabel 19, rata-rata nelayan mempunyai sepeda motor dan sepeda. Karena sepeda motor sekarang ini sudah bukan menjadi barang mewah lagi. Hal ini tidak terlepas dari perilaku konsumtif keluarga nelayan, setiap kali nelayan mendapatkan penghasilan yang lebih akan dibelanjakan semuanya, sehingga ketika musim paceklik atau tidak musim ikan para nelayan menjual barang - barang yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.

### 5.2.7 Tabungan

Keluarga nelayan mayoritas menabung dalam satu bulan kurang dari Rp. 100.000,-, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Tabungan Nelayan

<b>Jumlah Tabungan/ bln</b>	<b>Frekuensi (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
> 300.000	2	4.6
200.000 - 300.000	12	27.9
100.000 - 1.99.000	7	16.3
< 100.000	22	51.2
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016

Berdasarkan Tabel 20, dapat dijelaskan bahwa persentase tertinggi untuk tabungan yang dimiliki nelayan sebanyak 51,2 %, mereka menyisihkan uangnya untuk ditabung kurang dari Rp. 100.000,- dalam satu bulan. Sedangkan persentase terendah adalah sebanyak 4,6 % mereka menyisihkan uangnya

untuk ditabung lebih dari Rp. 300.000,- dalam satu bulan. Para nelayan menganggap menabung itu tidak begitu penting sehingga ketika nelayan memperoleh penghasilan lebih mereka lebih suka membelanjakan uangnya untuk membeli barang - barang elektronik maupun kendaraan. Hal ini menyebabkan ketika anak lulus dan ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih orang tua terkendala oleh materi, sehingga masih banyak anak – anak nelayan yang putus sekolah.

Berdasarkan beberapa indikator dari kondisi sosial-ekonomi, maka dapat diketahui kondisi sosial-ekonomi nelayan Kelurahan Brondong tergolong kategori yang sedang. Berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Brondong dilihat dari beberapa aspek/indikator tergolong sedang. Keadaan sosial-ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap pendidikan anak. Apabila kita pikirkan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan materiil yang dihadapi anak di dalam keluarga lebih luas, ia mendapat kesempatan untuk perkembangannya (Gerungan, 1983).

### **5.3 Persepsi Orang Tua (Nelayan) Terhadap Pendidikan Anak**

#### **5.3.1 Persepsi Nelayan terhadap Keberlanjutan Pendidikan Anak**

Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi. Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja. Hal ini selanjutnya akan mendorong peningkatan output yang diharapkan bermuara pada kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat.

Oleh karena itu keberlanjutan pendidikan merupakan hal yang sangat penting terhadap kehidupan. Apabila mereka berpendapat bahwa pendidikan itu

penting maka mereka akan berusaha meningkatkan pendidikannya. Berikut akan disajikan tentang pendapat orang tua anak terhadap penting tidaknya keberlanjutan pendidikan:

Tabel 21. Distribusi Responden Tentang Pentingnya Pendidikan Anak

Uraian	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat penting	17	40
Penting	26	60
Tidak penting	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016.

Dari Tabel 21, dapat dilihat responden yang berpendapat bahwa keberlanjutan pendidikan sangat penting yaitu dengan frekuensi 17 responden atau dengan persentase 40%, sedangkan yang menganggap pendidikan penting sebanyak 26 responden dengan persentase 60%. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa masyarakat Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong menyadari bahwa keberlanjutan pendidikan bagi anak itu memang penting untuk kehidupan anak kedepannya. Namun, fakta di lapang menunjukkan masih banyak anak nelayan yang mengalami putus sekolah dan membantu orang tuanya melaut.

Dari hasil wawancara singkat dengan Bapak Solikin (42 tahun) berpendapat bahwa:

*Pancen pendidikan iku penting supoyo anak dadi wong seng berguna, iso meraih cita-cita. Saiki opo-opo kudu duwe ijasah, ape ngelamar kerjo yo butuh ijasah. Lek gak sekolah yo akhire ngene iki dadi nelayan, kerjoe soroh nang laut tapi hasile gak mesti, kadang oleh akeh kadang yo oleh titik. Tapi kabeh iku perlu disyukuri. (Hasil wawancara dengan seorang responden, April 2016 pukul 14.00 wib).*

Yang artinya,

Memang pendidikan itu penting agar anak menjadi orang yang berguna, bisa meraih cita – cita. Sekarang ini mau apa – apa harus punya ijasah, mau ngelamar kerja juga butuh ijasah. Kalau tidak sekolah ya akhirnya jadi nelayan, kerjanya susah di laut tapi hasilnya tidak pasti, terkadang dapatnya banyak terkadang sedikit. Tapi itu semua harus disyukuri.

### 5.3.2 Persepsi Responden tentang Pengaruh Pendidikan Terhadap Peluang Kerja

Pendidikan hendaklah membuat manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan menangkap dan menanggapi masalah-masalah lingkungan serta kemampuan berdialog tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan dunia beserta isinya. Dengan demikian keberlanjutan pendidikan sangat menentukan kehidupan manusia, baik dari segi pekerjaan maupun yang lainnya. Dibawah ini digambarkan persepsi responden tentang pentingnya keberlanjutan pendidikan terhadap peluang kerja kedepannya:

Tabel 22. Distribusi Responden Tentang Pengaruh Keberlanjutan Pendidikan Terhadap Peluang Kerja

Pentingnya keberlanjutan pendidikan terhadap peluang kerja	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat berpengaruh	8	18.6
berpengaruh	32	74.4
Tidak berpengaruh	3	7.0
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2016

Dari Tabel 22 terlihat bahwa, responden yang setuju dengan persepsi tentang keberlanjutan pendidikan sangat berpengaruh terhadap peluang kerja yaitu sebanyak 8 responden dengan persentase 18,6 %, sedangkan yang berpendapat bahwa keberlanjutan pendidikan itu berpengaruh terhadap peluang kerja yaitu 32 responden atau 74,4 % dan yang berpendapat persepsi tentang keberlanjutan pendidikan tidak berpengaruh terhadap peluang kerja ada 3 responden atau 7,0. Melihat hasil tabel 13 tentang persepsi orang tua berkaitan dengan pentingnya keberlanjutan pendidikan terhadap peluang kerja cukup tinggi dapat kita samakan dengan hasil wawancara dengan Bapak Mu'in (55 Tahun) mengatakan bahwa:

*Lek saiki yo mbak, mau nyari kerja disawang sek ijasaha, opomane lek atek golek kerja nang kota. Makane iku pendidikan penting kanggo bekal golek kerjoan. Lek koyok bapak ngene dadi nelayan yo gak atek ijasah,*

*pokoe kuat lan wani nang laut iku wes cukup. (Hasil wawancara dengan seorang responden, April 2016 pukul 15.00 wib).*

Yang artinya,

Kalau sekarang ini mbak, mau mencari kerja dilihat dulu ijazahnya, apalagi kalau mencari kerja di kota. Oleh karena itu pendidikan penting untuk bekal mencari kerja. Kalau seperti Bapak ini jadi nelayan ya tidak perlu ijasah, yang penting kuat dan berani melaut itu sudah cukup.

Berdasarkan hasil persentase dan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong menganggap bahwa lamanya pendidikan menentukan masa depan mereka dalam mencari pekerjaan yang layak. Tetapi terdapat sebagian masyarakat yang tidak setuju jika dengan pendidikan tinggi kehidupannya akan lebih baik, karena tingginya pendidikan seseorang tidak menjamin untuk mendapat kehidupan yang lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan anak masih tergolong sedang.

#### 5.4 Tingkat Pendidikan Anak

Pada tingkat pendidikan anak penilaian dilakukan dengan tingkat pendidikan tertinggi yang telah ditempuh atau masih di tempuh oleh salah satu anak dari suatu Keluarga yang dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Distribusi Tingkat Pendidikan Anak

Kriteria	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	3	7.0
SMA	10	23.2
SMP	24	55.8
SD	6	14.0
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber : Data penelitian, diolah 2016

Berdasarkan Tabel 23, dapat diketahui dari 43 responden diperoleh keterangan tentang tingkat pendidikan anak terbanyak pada jenjang SMP sebesar 24 dengan persentase 55,8 %. Sedangkan pendidikan anak terendah pada jenjang perguruan tinggi sebanyak 3 dengan persentase 7,0 %. Hal ini

dikarenakan pendapatan orang tua tidak mencukupi anak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan tinggi. Meskipun saat ini, ada bantuan dari pemerintah untuk sekolah gratis, namun kenyataannya menurut para orang tua tidak semuanya gratis, pihak sekolah masih menarik iuran dengan berbagai alasan, walaupun jumlahnya tidak besar tetapi bagi masyarakat nelayan yang mayoritas ekonominya menengah ke bawah terasa masih terlalu memberatkan. Karena biaya pendidikan bukan hanya masalah administrasi di sekolah namun masih banyak lagi kebutuhan yang diperlukan agar seorang anak dapat bersekolah, mulai dari uang saku, transportasi, baju seragam dan perlengkapan sekolah lainnya yang harus terpenuhi agar seorang anak dapat bersekolah. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini juga didukung oleh pendapat Nasution (2010), yang menjelaskan bahwa “pendidikan memerlukan uang, tidak hanya untuk uang sekolah, akan tetapi juga untuk pakaian, buku, transport, kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain”. Secara klasikal persentasi tingkat pendidikan anak termasuk dalam kriteria sedang.

### **5.5 Penyebab Anak Putus Sekolah**

Terputusnya pendidikan anak di tengah jalan merupakan hal yang tidak diinginkan oleh orang tua manapun, namun terkadang hal ini tidak dapat dihindari jika keadaan ekonomi orang tua kurang mampu mengimbangi kebutuhan akan biaya hidup keluarga sehingga anak-anak mereka pun harus meninggalkan bangku sekolah pada waktu mereka belum menyelesaikan pendidikan mereka. Masalah ekonomi bukan satu-satunya penyebab anak putus sekolah, sikap permisif orang tua yang dalam mendidik anak juga dapat menjadi penyebab putusnya pendidikan anak di tengah jalan. Sikap permisif ini dapat terlihat ketika orang tua mengizinkan sang anak untuk keluar dari sekolah walaupun belum menyelesaikan pendidikannya. Sikap seperti ini biasanya dibarengi dengan

alasan bahwa anak-anak tersebut lebih memilih untuk ikut bekerja dan membantu orang tua mencari nafkah dan bahkan pada beberapa anak perempuan sikap permisif ini terlihat ketika orang tua mengizinkan anaknya untuk menikah sebelum lulus sekolah.

Terdapat beberapa alasan dari putusnya pendidikan anak-anak nelayan responden tersebut, beberapa diantaranya adalah kekurangan biaya, membantu orang tua bekerja, dan anak tidak menyukai kegiatan belajar mengajar di sekolah. Namun alasan utama dari putus sekolahnya anak-anak mereka adalah kekurangan biaya, responden mengatakan bahwa pendapatan yang mereka peroleh selama sebulan hanya mampu mencukupi kebutuhan dasar mereka. Alasan ke-dua yang banyak diutarakan nelayan sebagai penyebab anak-anak responden putus sekolah adalah anak-anak mereka lebih memilih untuk membantu orang tua bekerja. Anak-anak usia sekolah dasar ada yang ikut membantu orang tua bekerja sambil tetap bersekolah. Anak-anak yang sudah lulus sekolah dasar atau sekolah lanjutan pertama lebih memilih untuk bekerja saja tanpa kembali bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak dari keluarga nelayan di Kelurahan Brondong terpaksa putus sekolah. Dari beberapa responden yang memiliki anak putus sekolah tidak terdapat satu keluarga pun yang memberikan jenis layanan pendidikan lain di luar pendidikan formal untuk anak mereka.



Gambar 5. Kegiatan Anak Nelayan yang Putus Sekolah

## 5.6 Pendidikan Alternatif

Orang tua yang tidak mampu untuk memberikan pendidikan formal bagi anak-anaknya sebaiknya memberikan pendidikan lain diluar sekolah formal atau biasa disebut pendidikan alternatif. Hal ini dikarenakan agar anak-anak tersebut tetap mampu mendapatkan informasi dan pengetahuan yang mereka butuhkan sebagai bekal mereka untuk menjalani kehidupan setelah mereka dewasa. Namun dari sejumlah responden yang memiliki anak putus sekolah, tidak satupun dari orang tua tersebut yang memberikan pendidikan alternatif. Responden menyatakan bahwa mereka sebelumnya tidak mengetahui adanya jenis pendidikan lain di luar pendidikan formal di sekolah karena sebelumnya tidak ada sosialisasi mengenai jenis-jenis pendidikan alternatif seperti Sanggar Kegiatan Belajar, PKBM, ataupun *home schooling*.

Yayasan pendidikan berfungsi sebagai sebuah pendidikan alternatif yang memberikan beberapa pelatihan kepada anak putus sekolah. Yayasan pendidikan bisa memberikan pelatihan berupa pelatihan menjahit untuk wanita dan pelatihan montir untuk laki-laki.

Harapan terbesar masyarakat terhadap pendidikan alternatif adalah agar biaya pendidikan lebih murah sehingga biaya pendidikan alternatif tersebut dapat dijangkau oleh masyarakat nelayan. Responden pun sangat mengharapkan adanya penyaluran kerja yang dilakukan oleh lembaga pendidikan alternatif karena responden menginginkan anak-anak mereka memiliki pekerjaan tetap yang dapat dijadikan sandaran keluarga ketika terdapat kebutuhan-kebutuhan yang mendesak. Responden menginginkan jenis pendidikan alternatif yang bersifat kejuruan dengan harapan anak mereka akan memiliki kemampuan yang spesifik dan dengan kemampuan tersebut responden berharap anak-anak mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Sebagian responden

menginginkan waktu belajar yang fleksibel sehingga anak-anak mereka bisa bekerja sambil tetap mendapatkan pengetahuan dari lembaga pendidikan alternatif tersebut. Harapan lain yang diinginkan responden adalah lokasi lembaga pendidikan yang dekat dengan rumah mereka sehingga tidak memerlukan biaya transportasi dan harapan lainnya adalah adanya pengajar berkualitas yang mengajar di lembaga pendidikan alternatif tersebut.

Harapan-harapan nelayan tersebut memberikan sedikit informasi mengenai jenis pendidikan alternatif yang relevan untuk anak nelayan. Harapan nelayan tersebut digabungkan dengan potensi sumber daya alam serta karakteristik keluarga responden nelayan sehingga didapat jenis pendidikan alternatif yang relevan untuk nelayan. Potensi sumber daya alam terbesar yang dimiliki Kelurahan Brondong adalah pasokan ikan yang melimpah. Posisi Kelurahan Brondong yang dekat dengan PPN Brondong yang merupakan pusat kegiatan ekonomi perikanan di Lamongan. Posisi Kelurahan Brondong tersebut memudahkan masyarakat Kelurahan Brondong untuk melakukan usaha kecil dan menengah, baik usaha di bidang pengolahan hasil perikanan ataupun jenis usaha di bidang lain.

Hal utama yang menyebabkan masyarakat nelayan kesulitan meningkatkan tingkat pendidikan anaknya adalah rendahnya penghasilan sehingga masyarakat nelayan tidak mampu memberikan akses pendidikan yang layak bagi anak mereka. Oleh karena itu jenis pendidikan alternatif yang diperlukan oleh masyarakat nelayan adalah jenis pendidikan yang mampu memberikan kepastian yang lebih tinggi terhadap kondisi ekonomi yang lebih baik. Jenis pendidikan yang biasa dipilih untuk mendapatkan kepastian yang lebih tinggi terhadap kondisi ekonomi yang lebih baik adalah jenis pendidikan kejuruan. Di tingkat perguruan tinggi, jenis pendidikan ini disebut juga pendidikan vokasi pendidikan tinggi yaitu jenis pendidikan yang mempersiapkan peserta

didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana (Penjelasan Pasal 15 Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Titik berat dari pendidikan vokasi ini adalah adanya keahlian terapan tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk mengaktualisasikan diri di dunia kerja atau sebagai bekal untuk membuka lapangan kerja baru dengan basis keahlian terapan yang dimiliki. Bentuk pendidikan vokasi yang umum di masyarakat adalah kursus. Pendidikan vokasi merupakan jenis pendidikan yang dapat dipilih oleh masyarakat nelayan, namun jenis pendidikan ini masih cukup sulit untuk digapai nelayan karena biaya pendidikan vokasi yang cukup tinggi.

Masih banyaknya anak nelayan yang putus sekolah di tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan menengah memberikan petunjuk lain mengenai jenis pendidikan alternatif yang relevan untuk nelayan, yaitu jenis pendidikan yang memiliki beberapa program pendidikan. Program pendidikan yang dimaksud adalah program pendidikan paket A, paket B, dan paket C serta program pendidikan kejuruan. Jenis layanan pendidikan yang memiliki keseluruhan program adalah SKB dan PKBM. Namun untuk SKB masih agak sulit diterapkan karena SKB hanya didirikan di satu tempat untuk satu kotamadya Jenis layanan alternatif lain yang relevan untuk anak nelayan adalah PKBM. PKBM dapat dibentuk dan dikelola oleh masyarakat sendiri ataupun dibentuk dan dikelola oleh gabungan masyarakat dan pemerintah. Kurikulum pada PKBM pun dapat ditentukan sendiri oleh pengelola PKBM tersebut, sehingga pengelola dapat membuat kurikulum pendidikan yang sesuai dengan keadaan masyarakat.

PKBM yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat nelayan adalah PKBM yang memiliki program Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Paket C dan kejuruan. Kejar Paket A, dan Kejar Paket B merupakan program yang ditujukan untuk anak-anak nelayan yang putus sekolah dan untuk anak-anak

nelayan yang tidak mampu mengakses pendidikan di sekolah formal, dengan adanya paket ini sekaligus juga membantu pemerintah dalam mewujudkan gerakan wajib belajar sembilan tahun. Adanya program Kejar Paket A dan Kejar Paket B ini sekaligus sebagai pemberian bekal bagi anak nelayan untuk menerima pendidikan di level yang lebih tinggi, yaitu level pendidikan menengah. Kejar Paket C dan pendidikan kejuruan setara SMK ditujukan bagi anak nelayan yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan menengah. Kejar Paket C dapat dimanfaatkan untuk meraih ijazah SMA yang nantinya dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan pendidikan kejuruan setara SMK dapat dimanfaatkan sebagai bekal untuk berwirausaha.

Program kejuruan yang sebaiknya diberikan adalah program kejuruan di bidang pengolahan hasil perikanan seperti pengolahan kerupuk kulit kerang, pengolahan manik-manik kulit kerang, pengolahan tepung ikan, dan jenis-jenis pengolahan hasil perikanan yang lain. Program kejuruan pengolahan perikanan tersebut diadakan karena jenis pendidikan tersebut dapat langsung dipraktikkan oleh anak nelayan untuk usaha kecil yang akan memberikan penghasilan bagi keluarga nelayan, selain itu dengan potensi sumber daya alam yang ada maka bahan baku akan mudah didapatkan. Saat ini di Kelurahan Brondong belum terdapat PKBM, namun sudah ada keinginan nyata dari orang tua nelayan untuk meningkatkan tingkat pendidikan anak mereka.

### **5.7 Model Solusi Pendidikan Alternatif PKBM**

PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) adalah suatu wadah pendidikan non formal dengan berbagai program kegiatan pembelajaran masyarakat yang mengarah pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan

pembangunan di bidang pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya. PKBM sebenarnya wahana bagi masyarakat untuk belajar semuanya.

Mengacu pada UUD 1945 Pasal 28 C, setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia dan Pasal 31 (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Namun sampai sejauh ini pemerintah belum seratus persen fokus mengenai itu, karena luar biasa banyak yang harus mereka lakukan dan dilakukan, yang menjadi permasalahan. masyarakat lebih suka menyalahkan kebijakan pemerintah mengenai ini. Belum terbukanya hati masyarakat, bahwa pendidikan itu mutlak tanggung jawab kita, kalau ingin punya pengetahuan lebih sebagai bekal hidup layak sesuai keinginan dan kemampuan kita.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar kita, yang harus kita lakukan, lepas dari semua kekurangan yang dihadapi yang jelas masyarakat terlalu banyak yang tidak mampu menempuh pendidikan secara layak, baik pendidikan umum, kecakapan hidup, atau yang lainnya terutama pada masyarakat pesisir.

Dengan pemikiran inilah maka para pakar dan pemerhati pendidikan memikirkan sekaligus membentuk pendidikan masyarakat, termasuk membentuk lembaga PKBM yang ada di seluruh Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang belum tersentuh oleh sekolah formal, Oleh karena itu, fungsi pendidikan masyarakat sebagai Pengganti, Penambah, dan atau Pelengkap pendidikan formal.

Kegiatan di PKBM bisa semua ada, tergantung pada kebutuhan masyarakat sekitar yang membutuhkan, karena sifatnya adalah memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, karena PKBM mempunyai tujuan memperluas kesempatan masyarakat yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan mental untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah. Program kegiatannya bisa berupa kejar paket, kursus, belajar usaha, kewirausahaan, pemuda produktif, produk masyarakat, ketrampilan, kecakapan hidup, kemitraan dan lain sebagainya.

Sebagai contoh: di masyarakat pesisir, tentunya lebih membutuhkan pengetahuan seputar perikanan. Belum tentu di daerah tersebut ada sekolah, balai latihan, atau kampus yang mempelajari mengenai perikanan, disinilah peran PKBM untuk mengganti peran sekolah formal. Yang menjadi unik, pendidikan masyarakat ini bukan sekolah dengan fasilitas ijazah atau sertifikat yang diutamakan, tetapi tolak ukurnya adalah seberapa banyak masyarakat yang membutuhkan pengetahuan itu dapat menyerap ilmu dan sekaligus menggunakannya untuk kepentingan mereka. Mengupayakan kemampuan teknologi tepat guna yang mudah diserap masyarakat, sehingga mereka yang dari tidak tahu menjadi tahu, yang tahu menjadi mahir, yang mahir menjadi pakar dan berdampingan dengan PKBM meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengetahuan itu.

PKBM mempunyai banyak program kegiatan pembelajaran tergantung pada kebutuhan masyarakat sekitarnya. Idealnya mempunyai kegiatan ini,

1. Kelompok pendidikan Usia Dini
2. Kelompok pendidikan Keaksaraan
3. Kelompok pendidikan Kesetaraan

Sedangkan menurut kelompok fungsi pembelajaran peningkatan SDM terdiri dari :

1. Kelompok pendidikan Kecakapan hidup/lifeskill
2. Kelompok pendidikan Magang/beasiswa
3. Kelompok pemanfaatan potensi SDM/SDA/KBU
4. Kelompok pemberdayaan Perempuan
5. Kelompok taman bacaan masyarakat atau TBM

Dan menurut kelompok sosial dan kemasyarakatan terdiri dari :

1. Kelompok kegiatan kemasyarakatan
2. Menjalin kemitraan
3. Kelompok pemberdayaan Pemuda dan olah raga, dll.

Atau dapat dikelompokkan dalam tiga bidang, yaitu bidang pembelajaran (*learning activities*), bidang usaha ekonomi produktif (*business activities*) dan bidang pengembangan masyarakat (*community development activities*).

Bidang pembelajaran, adalah kegiatan proses pembelajaran kelompok yang berupaya melakukan transformasi kemampuan/kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual, watak dan kepribadian (aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik). Pembelajaran mencakup seluruh kalangan dari usia dini sampai lanjut usia baik pria atau wanita.

Bidang usaha ekonomi produktif, adalah kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pemberdayaan ekonomi anggota, mencakup program-program unit usaha PKBM, Kelompok Belajar Usaha, pengembangan usaha masyarakat, kerjasama usaha masyarakat, peningkatan produktivitas masyarakat, penciptaan lapangan kerja baru dan lain-lain.

Bidang pengembangan masyarakat, adalah kegiatan penguatan kapasitas kelompok yang mencakup penguatan sarana/prasarana/infrastruktur fisik, perbaikan dan pengembangan lingkungan, pembangunan.

Menurut Dikmas (2012), secara umum PKBM harus memiliki komponen ;

1. Warga binaan, yang menjadi tujuan atau sasaran program
2. Pendidik, warga masyarakat yang menjadi tutor/instruktur/narasumber dalam proses pembelajaran.
3. Pengelola, penyelenggara atau pengelola yang bertanggungjawab atas kelancaran, pemeliharaan dan pengembangan.
4. Mitra, adalah pihak yang berpartisipasi dan berkontribusi bagi kelancaran dan pengembangan.

Manajemen pengelolaan PKBM dimulai dari ;

1. Sarana, pendidikan tidak bisa lepas dari sarana, tentunya harus ada minimal kertas, pensil, kapur, papan tulis, buku penunjang dll, meskipun awalnya harus swadaya.
2. Prasarana, yaitu tempat untuk belajar masyarakat, pendidikan masyarakat itu luwes, bisa di gubuk di sawah, di balai desa, di rumah penduduk, di bekas sekolah yang diregrouping, di gedung milik pengelola, dan dimana saja
3. Sumber daya manusia, pendidikan tentunya dibutuhkan pendukung SDM pengajar yang kompeten, menurut aturan harus guru atau minimal orang yang mempunyai kompetensi pada bidang ini, *dan ini sulit*. Karena tidak semua orang di negeri ini pada masa sekarang mau untuk berbagi pengetahuan secara gratis. Harus mencari orang yang memang mau dan peduli.
4. Bahan ajar, untuk menunjang hasil belajar warga yang optimal, harus ada alat peraga pendukung, sesuai dengan pengetahuan yang diberikan. Misalkan mengenai pengetahuan komputer, maka diperlukan komputer untuk pengenalan alat dan praktek program komputer, kalau perlu rasionya 1:1 sesuai dengan kegiatan belajar yang diselenggarakan.
5. Administrasi, ini bagian yang masuk kategori penting untuk mengetahui catatan mengenai siswanya, tutornya, punya inventaris apa saja dan lain-lain.

6. Pengelolaan, pengelola berperan penting, bahkan mutlak pada pembelajaran ini, karena siapa yang akan membuat jadwal, menentukan siapa pengajarnya, menerima siswa, menyediakan sarana belajar, siapa yang akan mencari kekurangan dari kegiatan belajar

Kehadiran pendidikan nonformal, terutama di negara-negara sedang berkembang, dipandang telah memberikan berbagai manfaat. Pendidikan ini dipandang memiliki beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Penyelenggaraan program pendidikan formal pada umumnya memperoleh kritik dalam tiga segi yaitu biayanya yang mahal, kurangnya relevansi dengan kebutuhan masyarakat, dan fleksibilitasnya kurang.

Mahalnya biaya penyelenggaraan program pendidikan formal disebabkan oleh waktu belajar yang lama dan terus menerus, pengelolaan pendidikan yang sentralistik, dan penggunaan sumber daya secara intensif. Kurangnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat disebabkan oleh kurikulum yang lebih bersifat akademis, menyamaratakan peserta didik, dan cenderung terpisah dari kehidupan masyarakat sekitar. Rendahnya fleksibilitas pendidikan formal disebabkan oleh bentuk dan isi programnya yang konvensional, kepercayaan yang berlebih-lebihan terhadap dominasi sekolah dan pengaruh pendidik (guru), serta pengawasan yang seragam secara nasional.

Berawal dari kelemahan pendidikan formal tersebut. Maka di sini peranan dari pendidikan nonformal menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia. Pendidikan nonformal hadir dengan struktur program yang lebih luwes, biaya lebih murah, lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, serta memiliki program yang fleksibel. Sehingga pendidikan nonformal memiliki peranan yang sangat besar bagi mereka yang tidak berkesempatan memenuhi kebutuhan pendidikannya melalui jalur persekolahan atau jalur formal. Sehingga pendidikan nonformal

juga memiliki kedudukan dalam sistem pendidikan nasional yaitu sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional bersama dengan pendidikan formal dan informal untuk tercapainya tujuan dari sistem pendidikan nasional.

Di samping berbagai keunggulan ,perlu dikemukakan di sini bahwa pendidikan nonformal bukan tanpa kelemahan. Kelemahan yang terdapat dalam program pendidikan ini antara lain: kurangnya koordinasi, kelangkaan pendidik profesional, dan motivasi belajar yang relatif rendah.

- a. Kelemahan pertama, kurangnya koordinasi disebabkan oleh keragaman dan luasnya program yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Semua lembaga pemerintah, baik yang berstatus departemen maupun non departemen, menyelenggarakan program-program pendidikan nonformal. Berbagai lembaga swasta, perorangan, dan masyarakat menyelenggarakan program pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan lembaga tersebut atau untuk pelayanan kepada masyarakat. Dengan adanya variasi program yang dilakukan oleh berbagai pihak itu akan memungkinkan terjadinya program-program yang tumpang tindih. Oleh karena itu koordinasi antar pihak penyelenggara program pendidikan nonformal sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program serta untuk mendayagunakan sumber-sumber dan fasilitas dengan lebih terarah sehingga program tersebut mencapai hasil yang optimal.
- b. Kelemahan kedua, tenaga pendidik yang profesional masih kurang. Penyelenggara kegiatan pembelajaran dan pengelolaan program pendidikan nonformal sampai saat ini sebagian terbesar dilakukan oleh tenaga-tenaga yang tidak mempunyai latar belakang pengalaman pendidikan nonformal. keterlibatan mereka dalam program pendidikan didorong oleh rasa pengabdian kepada masyarakat atau karena tugas yang diperoleh dari lembaga tempat mereka bekerja, dan mereka pada umumnya berlatar

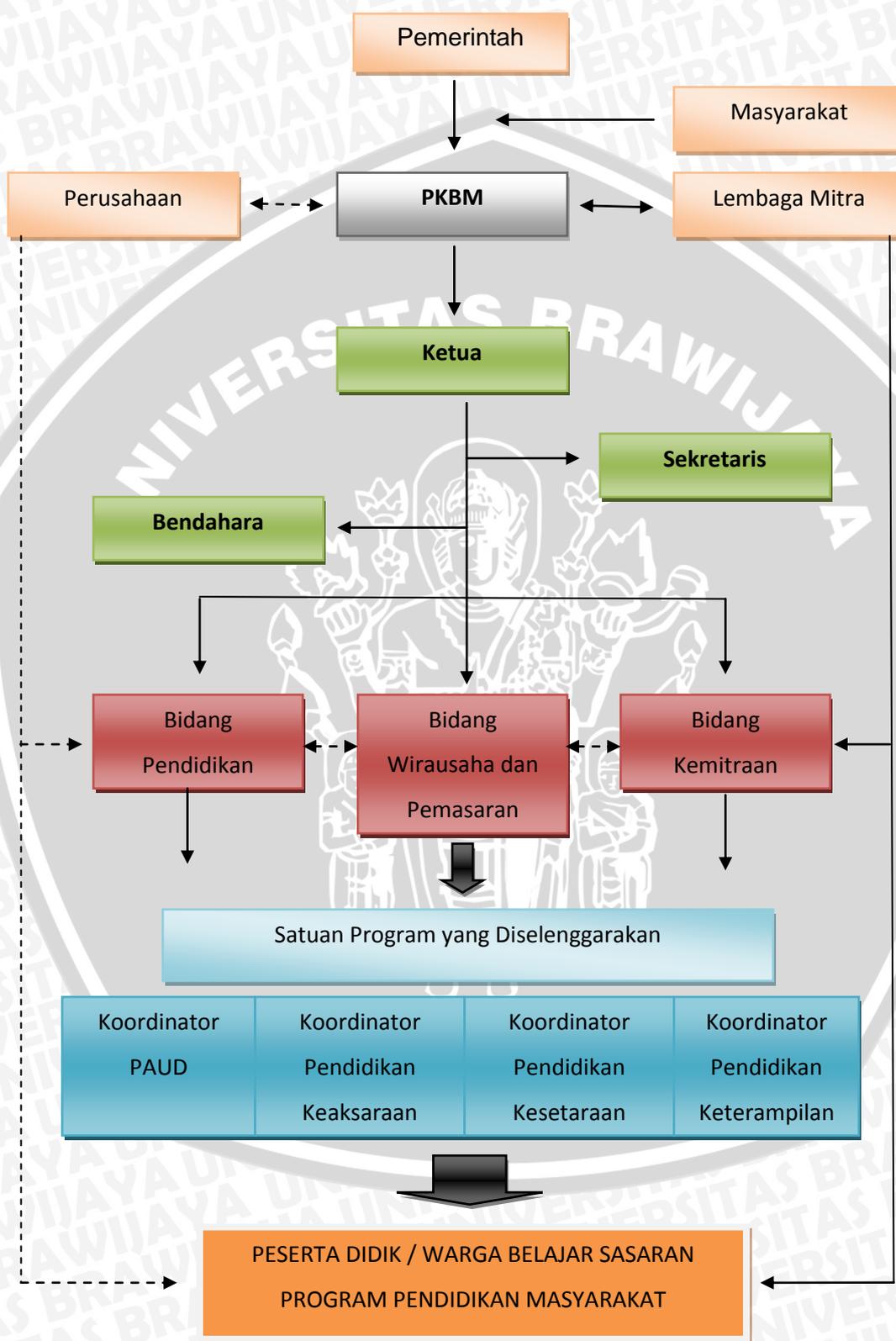
belakang pendidikan formal. Kenyataan ini sering mempengaruhi cara penampilan mereka dalam proses pembelajaran anatara lain dengan menerapkan pendekatan mengajar pada pendidikan formal di dalam pendidikan nonformal sehingga pendekatan ini pada dasarnya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendidikan non formal. Pengelolaan program pendidikan non formal memerlukan pendekatan dan keterampilan yang relatif berbeda dengan pengelolaan program pendidikan formal. Untuk mengatasi kelemahan itu maka diperlukan upaya peningkatan kemampuan tenaga pendidik yang ada dalam pengadaan tenaga profesional pendidikan non formal.

c. Kelemahan ketiga, motivasi belajar peserta didik relatif rendah. Kelemahan ini berkaitan dengan:

- 1) Adanya kesan umum bahwa lebih rendah nilainya daripada pendidikan formal yang peserta didiknya memiliki motivasi kuat untuk perolehan ijazah.
- 2) Pendekatan yang dilakukan oleh pendidik yang mempunyai latar belakang pengalaman pendidikan formal dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran pendidikan nonformal pada umumnya tidak kondusif untuk mengembangkan minat peserta didik.
- 3) Masih terdapat program pendidikan, yang berkaitan dengan upaya membekali peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dibidang ekonomi, tidak dilengkapi dengan masukan lain (*other input*) sehingga peserta didik atau lulusan tidak dapat menerapkan hasil belajarnya.
- 4) Para lulusan pendidikan nonformal dianggap lebih rendah statusnya dibandingkan status pendidikan formal.

Dengan demikian, kelemahan-kelemahan di atas merupakan beberapa contoh yang muncul di lapangan. Namun pendidikan nonformal makin lama makin diakui pentingnya dan kehadirannya sebagai pendidikan yang berkaitan

erat dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa serta sebagai bagian penting dari kebijakan dan program pembangunan (Sudjana, 2004).



Gambar 6. Modifikasi Model Solusi Pendidikan Alternatif (PKBM)



## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan nelayan Kelurahan Brondong rata-rata hanya tamat SD yang termasuk kedalam golongan tingkat pendidikan rendah. Banyaknya nelayan yang hanya berpendidikan tamat SD berpengaruh terhadap kelanjutan pendidikan anak.
2. Kondisi sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Brondong tergolong sedang. Kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap pendidikan anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
3. Persepsi orang tua (nelayan) dalam keberlanjutan pendidikan anak tergolong sedang. Peran keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak untuk kelancaran pendidikannya dan keberhasilan anak di masa yang akan datang.
4. Jenis pendidikan alternatif yang relevan untuk diterapkan bagi anak nelayan putus sekolah adalah pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) karena PKBM dapat dibentuk sendiri oleh masyarakat dan kurikulum yang dijalankan pun dapat ditentukan oleh pengelola PKBM.

### 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi PKBM

Memberikan sosialisasi kepada masyarakat setempat yang bertujuan untuk memberikan informasi dan penjelasan kepada masyarakat setempat tentang perlunya pendirian PKBM. Bentuk sosialisasi bisa melalui pertemuan massal,

mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD), pertemuan individual atau kelompok, kegiatan-kegiatan seni budaya dan olahraga atau melalui media cetak dan elektronik lokal.

## 2. Bagi masyarakat

- Dilihat dari tingkat pendidikan orang tua yang masih tergolong rendah maka, diharapkan masyarakat lebih membuka diri dengan pengetahuan yang baru dan meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan agar anak mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga dapat memutus rantai kemiskinan
- Orang tua sebaiknya meningkatkan pendapatannya dengan cara bekerja lebih giat lagi dan mencari pekerjaan tambahan/sampingan, melalui pelatihan-pelatihan yang ada agar pendapatannya bisa bertambah untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anak-anaknya

## 3. Bagi pemerintah

- Kepada pemerintah diharapkan untuk mengadakan program penyuluhan tentang pendidikan melalui Program Wajib Belajar Sembilan Tahun, sehingga orang tua khususnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan memiliki pandangan yang positif serta kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka.
- Diharapkan adanya pemberdayaan nelayan dan wanita nelayan agar dapat bekerja pada sektor lain seperti menjahit atau membuat kerajinan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi mereka dan dapat membantu dalam pembiayaan pendidikan anaknya.
- Memberikan dukungan dengan memberikan beasiswa untuk anak-anak kurang mampu dan berprestasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sebagai wujud pembangunan nasional.

#### 4. Kepada peneliti

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat keberlanjutan pendidikan anak nelayan dengan menggunakan indikator yang tidak masuk dalam penelitian dan penelitian lebih lanjut mengenai jenis pendidikan alternatif lain yang relevan untuk anak nelayan yang mengalami putus sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andriyani, Ika. 2010. *Peran Serta Orang Tua Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pedagang Di Pasar Terseno Kecamatan Terseno Kabupaten Batang)*. Skripsi. Semarang: Geografi UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. 2003. *Kegiatan Belajar Mengajar yang efektif*, Jakarta: Depdiknas
- Bambang,S. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Malang: UB Press.
- BPS. *Kabupaten Lamongan dalam Angka*.Lamongan: BPS.
- Dahuri, R. 2002. *Regenerasi dan Peningkatan Kesejahteraan Nelayan*. [www.kompas.com](http://www.kompas.com). diakses pada tanggal 15 Januari 2016
- Ditjen Kelautan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. 2007. *Program Pemberdayaan dan Skim Pembiayaan Bagi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Ditjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil. Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Fathoni, Rifki. 2008. *Tingkat Pendidikan Keluarga Nelayan di Kecamatan Palabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat*. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor
- Galuh P. R. 2010. *Karakteristik Keluarga Yang Mempunyai Anak Tidak Melanjutkan Sekolah Ke Tingkat SMA Di Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar*. [skripsi]. Blitar. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. (online) (<http://lib.uin.Malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/02410089.pdf> di akses tanggal 31 Januari 2016)
- Gerungan, WA. 1983. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan teknik penulisan skripsi, tesis, dan disertasi*. elMatera Publishing :Yogyakarta
- Heryanto, N. 1998. Partisipasi Orang Tua dalam Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. [Tesis]. Bogor: Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor
- <http://kompas.com/2008/02/09/Kualitas-SDM-Indonesia/>. Diakses pada tanggal 06 Pebruari 2016

- Irawati, Aryana. 2004. *Hubungan Antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas III Program Keahlian Tekstil SMK Negeri 2 Jepara Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi. Semarang: FT UNNES.
- Ismiati, Ety. 2007. *Penyelenggaraan PKBM Ditinjau dari Aspek Manajemen di Yayasan Miftahul Jannah, Pisangan Timur, Jakarta*. [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
- Monografi Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong Dalam Angka Tahun 2015*
- Mubyarto, Loekman Soetrisno, dan Michael Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan; Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali
- Mulyadi, S. 2007. *Home schooling keluarga Kak-Seto:mudah, murah, meriah, dan direstui pemerintah*. Bandung: Kaifa
- Muzaqi. 2004. *Pengaruh Pendampingan Tutor Terhadap Motivasi Belajar Warga Belajar PKBM Taman Belajar Kecamatan Kenjeran Surabaya*. Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya [www.damandiri.or.id](http://www.damandiri.or.id) 20 Maret 2016
- Myers.1999. *Social Psycology*. USA: Me Graw-Hill College.
- Nasution, S. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Satria, A. 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Penerbit Pustaka Cidesindo. Jakarta
- Sitorus, MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor: Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial
- Sriyadi. 2001. *Pengantar Ilmu Ekonomi Perusahaan Modern*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algesindo Offset.
- Sugiyono, 2002, *Metode penelitian Bisnis*, Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukmawan W. 2000. *Hubungan Karakteristik Keluarga Nelayan dengan Prestasi Belajar yang Dicapai Anak Nelayan di Lembaga Pendidikan Formal di Desa Cikahuripan, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat (Skripsi)*. Bogor: IPB, Fakultas Perikanan

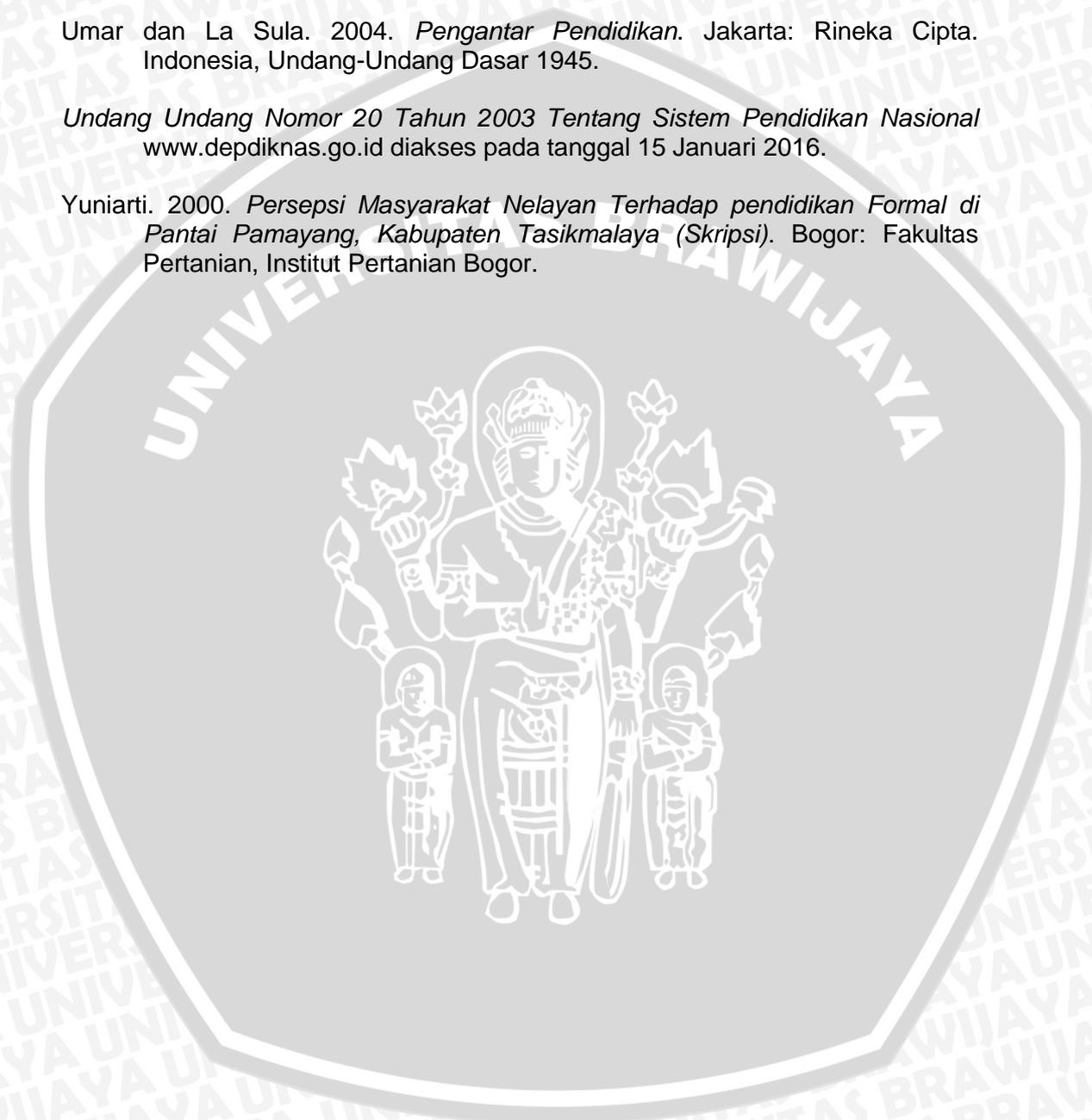
Suryani, N. 2004. *Analisis Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Nelayan di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis Prop. Jabar (skripsi)*. Bogor

Suyoto dan Suwarso. 1994. *Rumusan Hasil Diskusi Panel Nasional Tentang Penyuksesan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun*. Malang: Universitas Merdeka Malang

Umar dan La Sula. 2004. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945.

*Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id) diakses pada tanggal 15 Januari 2016.

Yuniarti. 2000. *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap pendidikan Formal di Pantai Pamayang, Kabupaten Tasikmalaya (Skripsi)*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.



## LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Brondong



Sumber : Google Image, 2016



## Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

86



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN  
KECAMATAN BRONDONG  
Jalan Raya Sedayulawas Tlp. (0322) 661150  
E.Mail Brondong@Lamongan.go.id Web.Site:www.Lamongan.gn.id  
BRONDONG

Kode Pos 662263

Brondong 11 April 2016

Nomor	: 072/233 /413.324/2016	Kepada	Yth.1. Sdr.Kepala PPN Kec.Brondong
Sifat	: Penting		2.Sdr.Kepala UPT. Dinas Pendidikan
Lampiran	: -0-		Kecamatan Brondong
Perihal	: Rekomendasi Ijin Penelitian / Survey/Kegiatan		3.Sdr.Lurah Brondong

Untuk : \_\_\_\_\_

Berdasarkan Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan tanggal 24 Maret 2016 Nomor : 070/178/413.204/2016, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat.

Dengan ini menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan dan memberikan ijin penelitian kepada :

Nama	: ILANA FIDINNI MQ
NIK/NIM	: 125080401111028
Alamat	: Jl. Sayyid Khusaini RT : 007 RW : 003 Kelurahan Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik
Pekerjaan/Jabatan	: Mahasiswi
Instansi/Organisasi	: Universitas Brawijaya Malang
Thema/Judul	: Analisis Permasalahan dan Model Solusi Keberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan di Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur.
Lokasi	: 1. Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong 2. UPT. Dinas Pendidikan Kecamatan Brondong 3. Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong
Waktu/Tanggal	: 28 Maret s/d 28 April 2016
Peserta	: -0-

Dengan ketentuan agar mentaati segala hal yang telah ditetapkan sebagaimana surat ijin dari Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Lamongan.

Selanjutnya untuk kelancaran kegiatan dimaksud dimohon dengan hormat agar dibantu kelancaran proses penelitian lapangan dengan memberikan informasi dan data yang diperlukan.

Demikian untuk menjadikan perhatian atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Tembusan :  
Yth. 1.Sdr. Dan Ramil Brondong;  
2.Sdr. Kapolsek Brondong;



Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian Di Kelurahan Brondong



Gambar 1. Kampung Nelayan



Gambar 2. Kapal Nelayan



Gambar 3. Situasi bongkar muat setelah pergi melaut



Gambar 4. Koperasi di Brondong



Gambar 5. Kantor Rukun Nelayan



Gambar 6. Surat izin mengangkut ikan



Gambar 7. SDN Brondong 1



Gambar 8. Siswa Mengikuti Les



Gambar 9. Akses Jalan ke PPN Brondong



Gambar 10. Ikan Hasil Tangkapan Nelayan



Gambar 11. TPI Brondong



Gambar 12. Kegiatan Perekonomian di Brondong

### Lampiran 4. Dokumentasi wawancara Penelitian

